

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 berlangsung secara masif di seluruh dunia. Pandemi Covid-19 menyebabkan aktivitas atau kegiatan di luar rumah dan di berbagai sektor harus diminimalkan atau dibatasi. Berbagai sektor seperti perkantoran, instansi pemerintah, pusat perbelanjaan, dan lain-lain, terpaksa berubah dari kebiasaan normal, yaitu kegiatan tatap muka langsung (*offline*) menjadi kegiatan tatap muka secara daring (*online*). Perubahan ini tentunya juga berpengaruh pada sektor pendidikan yang pada akhirnya pemerintah membuat peraturan bahwa kegiatan belajar mengajar yang semula dilakukan secara *offline*, harus berubah menjadi sistem belajar-mengajar yang dilakukan secara *online* dari rumah dan memiliki tujuan untuk mengurangi mobilitas masyarakat demi menghambat penyebaran virus Covid-19. Pembatasan aktivitas di luar rumah ini sesuai dengan Surat Edaran Sekretaris Jenderal Nomor 36962/MPK.A/HK/2020, yang berisi tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah untuk Mencegah Penyebaran Covid-19¹.

Agar kebutuhan akan pendidikan dan proses pembelajaran tetap terpenuhi selama pandemi berlangsung, maka pelaksanaan pendidikan dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) harus ditempuh. PJJ merupakan kegiatan dari lembaga pendidikan formal yang melibatkan peserta didik dan pengajar berada

¹ SE Mendikbud: Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah untuk Mencegah Penyebaran Covid-19. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/se-mendikbud-pembelajaran-secara-daring-dan-bekerja-dari-rumah-untuk-mencegah-penyebaran-covid19> diakses pada 24 Maret 2021.

di lokasi yang berbeda atau terpisah dan menggunakan teknologi komunikasi untuk menghubungkan keduanya. Proses kegiatan belajar mengajar yang semula biasa dilaksanakan di ruang-ruang kelas secara tatap muka langsung atau konvensional, kini harus digantikan dengan metode virtual yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam jaringan dengan memanfaatkan internet, atau bisa juga disebut dengan *pembelajaran daring*². Contoh dari aplikasi penunjang belajar dengan teknologi jaringan yaitu, aplikasi *Zoom Meeting*, media sosial, *Google Classroom* dan sejumlah aplikasi belajar pada laman internet lainnya. Dalam hal ini, pembelajaran daring atau *online learning* yang memanfaatkan teknologi jaringan ini merupakan metode pembelajaran yang digunakan sebagai solusi dari adanya pembatasan sosial atau *social distancing* selama pandemi Covid-19 agar pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dapat berjalan³.

Berdasarkan penelitian dari Ruchika Sharma⁴, PJJ atau pembelajaran secara daring di tingkat pendidikan tinggi atau universitas memiliki sisi positif dan negatif. Pada sisi positif dari PJJ atau pembelajaran daring di tingkat pendidikan tinggi atau universitas yaitu efisiensi pelaksanaan pembelajaran daring, kemudahan dalam aksesibilitas materi pembelajaran yang tidak terbatas

² F. Firman dan Sari Rahayu Rahman. 2020. Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. Indonesian Journal of Educational Science (IJES) Volume 02, No 02, hal. 81-89. <https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659> diakses pada 8 Juni 2022.

³ Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Bisa Jadi Model Pendidikan Masa Depan. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/pembelajaran-jarak-jauh-pjj-bisa-jadi-model-pendidikan-masa-depan> diakses pada 8 Juni 2022.

⁴ Ruchika Sharma. *Online Learning and It's Positive and Negative Impact in Higher Education During Covid-19*. 2020. EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR) - Peer Reviewed Journal. Vol. 9 (177-181). https://eprajournals.com/jpanel/upload/850pm_32.EPRA%20JOURNALS-5163.pdf diakses pada 28 Mei 2021.

ruang dan waktu atau fleksibel, hemat biaya dan waktu, kemudahan dalam belajar dengan bantuan teknologi dan internet, dan sebagainya⁵. Di sisi lain, pelaksanaan pembelajaran daring juga memiliki hambatan atau dampak negatif yang diantaranya, *pertama*, keterbatasan akan aksesibilitas ke teknologi; *kedua*, terkendala literasi komputer; *ketiga*, keterbatasan atau kendala teknologi, seperti ketidakstabilan internet dan *error*; *keempat*, kondisi mahasiswa yang mengharuskan lebih mandiri dalam membentuk jadwal, memotivasi dirinya, dan memiliki keterampilan dalam manajemen waktu agar dapat mengikuti rangkaian pembelajaran; *kelima*, kurangnya kualitas pembelajaran *online* yang dapat membuat mahasiswa kehilangan esensi dari belajar⁶. Selain itu, kelemahan dari pembelajaran daring ini juga menjadi tantangan bagi para mahasiswa untuk tetap fokus pada layar untuk waktu yang lama. Pembelajaran daring juga memiliki peluang yang lebih besar bagi mahasiswa untuk terdistraksi dan dapat berakibat pada penurunan minat belajar.

Pada tingkat mahasiswa, yaitu orang yang menuntut ilmu di perguruan atau pendidikan tinggi, tentu mulai memasuki pembelajaran secara dewasa. Mahasiswa merupakan tingkatan pelajar yang paling tinggi, sehingga dalam pembelajarannya di perguruan tinggi, mahasiswa diajarkan untuk berpikir kritis, mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya, belajar untuk meningkatkan kreativitasnya, dan berbagai keterampilan lainnya, agar tercipta jiwa profesionalisme sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja atau dunia

⁵ *Ibid.*, h. 178-179

⁶ *Ibid.*, h. 179-180

sosial. Untuk itu, dalam proses pembelajaran, mahasiswa dilatih untuk bekerjasama secara tim dalam bentuk tugas kelompok. Metode tugas kelompok ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan *skill* kolaborasi atau kerjasama dalam tim. Selain itu, kerja kelompok juga dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam berkomunikasi, tanggung jawab, saling menghargai, dan juga melatih untuk berpikir kritis.

Banyaknya perubahan akibat kondisi pandemi Covid-19 yang membutuhkan adaptasi baru akan keadaan, tentu menjadikan situasi mahasiswa menjadi penuh dengan tekanan. Dari beberapa studi, seperti dalam studi yang dilakukan oleh Son, dkk⁷, kemudian studi yang dilakukan oleh Aristovnik, dkk⁸, dan studi yang dilakukan oleh Lindasari, dkk⁹, kondisi Pandemi Covid-19 juga berdampak pada kondisi psikologis pembelajar, seperti masalah kecemasan, stress, depresi, kebosanan/jenuh, perasaan frustrasi, ketakutan dan kekhawatiran tentang kesehatan diri sendiri dan orang terdekat yang mereka cintai, adanya gangguan pada pola tidur, dan kesulitan dalam berkonsentrasi. Kondisi yang dialami pembelajar, yang dalam hal ini adalah mahasiswa, akan berpengaruh pada tingkat motivasi belajarnya.

Menurut Dimiyati & Mudjiono¹⁰, dalam bukunya, Belajar dan Pembelajaran, terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu

⁷ Changwoon Son *et al.* 2020. *Effects of COVID-19 on College Students' Mental Health in the United States: Interview Survey Study*. Journal of Medical Internet Research, 22(9) p.5-24. Doi: [10.2196/21279](https://doi.org/10.2196/21279) diakses pada 9 Januari 2022

⁸ Aleksander Aristovnik *et al.* 2020. *Impacts of the COVID-19 Pandemic on Life of Higher Education Students: A Global Perspective*. Sustainability 12(20), 8438, p.1-34. Doi: <https://doi.org/10.3390/su12208438> diakses pada 9 Januari 2022.

⁹ Sri Wulan Lindasari, Reni Nuryani, Nunung Siti Sukaesih. 2021. *Dampak Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Psikologis Siswa Pada Masa Pandemi Covid 19*. JNC - Volume 4 Issue 2 hal. 130-137. <https://jurnal.unpad.ac.id/jnc/article/download/30815/15517> diakses pada 9 Januari 2022.

¹⁰ Dimiyati dan Mudjiono. 2013. Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta h. 97-100

faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi cita-cita atau aspirasi pembelajar, kemauan pembelajar, dan kondisi dari pembelajar. Kemudian faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan pembelajar, unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran, dan upaya pengajar dalam membelajarkan pembelajar. Tentu kondisi pandemi Covid-19 yang memberikan banyak tekanan pada pembelajar dapat menurunkan motivasi belajar.

Sebagai makhluk sosial, mahasiswa senantiasa membutuhkan interaksi dan kerja sama dengan mahasiswa lain. Sebagaimana dalam pelaksanaan kerja kelompok, seringkali dibutuhkan interaksi dan koordinasi¹¹. Pandemi yang menyebabkan proses pembelajaran menjadi *online* di rumah masing-masing, telah menggeser ciri khas dari kerja kelompok, yaitu berinteraksi dan berkoordinasi dalam pertemuan fisik di waktu dan ruang yang sama dan tidak jarang melahirkan berbagai kendala.

Kendala yang dialami mahasiswa dalam melakukan kerja kelompok selama pandemi Covid-19, dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Jessica L. Wildman, Daniel M. Nguyen, Ngoc S. Duong, dan Catherine Warren¹², yaitu yang *pertama* pengaruh dari luar kelompok yang mempengaruhi kemampuan tim untuk berkoordinasi, berkomunikasi, dan secara kolektif mencapai tujuan bersama, contohnya yaitu keterbatasan akan perangkat penunjang seperti *laptop*, *handphone*, atau internet yang kurang memadai. *Kedua*, perbedaan lokasi tempat tinggal menyebabkan adanya

¹¹ Jessica L. Wildman, Daniel M. Nguyen, Ngoc S. Duong, and Catherine Warren. *Student Teamwork During COVID-19: Challenges, Changes, and Consequences*. Small Group Research 2021, Vol. 52(2) 119–134. <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/1046496420985185>. Diakses pada 10 April 2021.

¹² *Ibid.*, h. 122-128

perbedaan waktu yang akhirnya kerja kelompok secara *online* ini memerlukan usaha lebih untuk menyinkronkan waktu antar anggota agar semua anggota dapat ikut berpartisipasi dalam kerja kelompok. *Ketiga*, masalah kinerja anggota kelompok, seperti kurangnya manajemen diri yang menjadi tidak teratur, yang membuat anggota kelompok menjadi kurang responsif, melakukan penundaan, dan lain-lain. Komunikasi atau interaksi yang tidak berjalan dengan baik dapat menyebabkan ketidakjelasan pembagian tugas dan peran dalam kelompok serta dapat menurunkan motivasi belajar mahasiswa. Kendala yang berbeda-beda pada setiap anggota dapat memunculkan sikap untuk membebaskan tanggung jawab kepada anggota kelompok lainnya. Kondisi pandemi ini membuat proses kerja kelompok menjadi sulit untuk mencapai keefektifan dan rentan terjadinya perilaku *social loafing* atau kemalasan sosial.

Kemalasan sosial menurut Karau dan Williams secara formal adalah penurunan motivasi dan usaha ketika individu bekerja secara kolektif, dibandingkan ketika mereka bekerja secara individu¹³. *Social loafing* juga dapat dikatakan bahwa adanya kecenderungan individu untuk mengurangi usahanya dalam mengerjakan tugas dalam kelompok. Menurut Alnuaimi, Robert, dan Maruping¹⁴, kemalasan sosial atau *social loafing* merupakan masalah yang disebabkan oleh kontrol dan koordinasi yang kurang dalam suatu

¹³ Steven J. Karau and Kipling D. Williams. *Social Loafing: A Meta-Analytic Review and Theoretical Integration*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1993. Vol. 65. No. 4, 681-706. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.65.4.681>. Diakses pada 11 April 2021

¹⁴ Omar A. Alnuaimi, Lionel P. Robert, & Likoeb M. Maruping. 2010. Team Size, Dispersion, and Social Loafing in Technology-Supported Teams: A Perspective on the Theory of Moral Disengagement. *Journal of Management Information Systems*, 27(1), 203–230. DOI 10.2753/MIS0742-1222270109 diakses pada 16 Maret 2022.

kelompok. Pada studi yang dilakukan oleh Hart, Karau, Stasson & Kerr¹⁵, menunjukkan bahwa individu yang menderita efikasi diri dan kepercayaan diri yang rendah, dan mereka yang menunjukkan motivasi rendah untuk berprestasi, lebih mungkin untuk bermalas-malasan daripada yang lain atau melakukan kemalasan sosial. *Social loafing* yang terjadi dalam kelompok belajar tentunya akan ada pihak yang dirugikan, baik yang melakukan tugas kelompok dengan benar, maupun pihak yang membebankan tanggung jawabnya kepada anggota kelompok lain.

Penurunan motivasi juga menjadi salah satu penyebab terjadinya *social loafing*. Dalam literatur psikologi sosial, bahwa tingkat motivasi yang dimiliki seseorang untuk terlibat dalam suatu aktivitas mempengaruhi perilaku seseorang dalam pengaturan kelompok. Temuan ini, yang dianggap sebagai model upaya kolektif oleh Karau dan Williams yang merinci bahwa individu yang lebih termotivasi lebih mungkin untuk terlibat dalam fasilitasi sosial, yaitu ketika seseorang meningkatkan upayanya jika berada di hadapan orang lain, sedangkan mereka yang kurang termotivasi lebih cenderung terlibat dalam kemalasan sosial¹⁶.

Dari penjelasan di atas, PJJ secara daring memiliki banyak tantangan. Beragam tantangan yang dihadapi mahasiswa ini dapat berdampak pada keefektifitasan pembelajaran dan dapat memunculkan perilaku *social loafing*.

¹⁵ Jason W. Hart, *et. al.* 2006. Achievement Motivation, Expected Coworker Performance, and Collective Task Motivation: Working Hard or Hardly Working? *Journal of Applied Social Psychology* Volume 34, Issue 5 p. 984-1000. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2004.tb02580.x> diakses pada 16 Maret 2022.

¹⁶ Forsyth, D. R. *Group dynamics* (New York: Wadsworth, 2009). h. 314

Sebagaimana menurut Angelino, dkk¹⁷ dan Lee, dkk¹⁸ bahwa salah satu penyebab rendahnya efektivitas PJJ secara daring adalah rendahnya partisipasi mahasiswa. Dalam hal ini, partisipasi mahasiswa dalam pelaksanaan PJJ daring penting untuk menunjukkan apakah kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh pengajar efektif dan dapat tersampaikan dengan baik, sehingga siswa mendapatkan kegiatan pembelajaran yang bermakna.

Mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Sosial (FIS), Universitas Negeri Jakarta (UNJ) angkatan 2019, angkatan 2020 dan angkatan 2021 dipilih menjadi populasi untuk penelitian ini. Populasi dari mahasiswa S1 FIS, Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dipilih karena UNJ adalah salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang identik dengan kampus keguruan dengan berbagai pilihan program studi pendidikan. Dengan latar belakang sebagai kampus keguruan, tentu mayoritas mahasiswa UNJ akan menjadi lulusan sebagai tenaga pendidik dan akan turun langsung ke dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial (FIS) dipilih menjadi sampel dalam penelitian karena dalam Fakultas Ilmu Sosial, terbagi menjadi jurusan pendidikan dan nonpendidikan. Dengan adanya dua macam variasi bentuk jurusan di Fakultas Ilmu Sosial dan dari dua angkatan yang berbeda, akan didapatkan variasi pengalaman yang berbeda dalam menjalankan perkuliahan di masa pandemi Covid-19. Selain itu, mahasiswa dipilih menjadi subjek penelitian, karena pada level mahasiswa, dibutuhkan persiapan untuk memasuki jenjang dunia

¹⁷ Lorraine M. Angelio, Frankie Keels Williams & Deborah Natvig. (2007). Strategies to Engage Online Students and Reduce Attrition Rates. *The Journal of Educators Online*, 4(2), 1–14. <https://doi.org/10.9743/jeo.2007.2.1> diakses pada 9 Maret 2022.

¹⁸ Eunbae Lee, Joseph A. Pate & Deanna Cozart. (2015). Autonomy Support for Online Students. *TechTrends*, 59, 54–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11528-015-0871-9> diakses pada 9 Maret 2022.

profesional yang mengandalkan kemampuan untuk berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif, yang dapat dilatih melalui penugasan kuliah berbentuk penugasan secara kelompok.

Untuk mengetahui lebih lanjut, peneliti merasa penelitian mengenai bagaimana hubungan keterlibatan PJJ daring dan *social loafing* pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19 menjadi penting dan menarik untuk dibahas. Jika perilaku *social loafing* ini terus berlanjut pada mahasiswa, tentunya hal ini dapat berimbas pada penurunan sikap tanggung jawab dan keahlian atau keterampilan bekerja dalam tim dan kedisiplinan ketika memasuki dunia kerja atau ketika berada dalam lingkungan masyarakat umum. Penelitian ini diharapkan akan memberikan pengetahuan baru untuk dunia pendidikan maupun non-pendidikan mengenai perilaku *social loafing* dalam PJJ secara daring atau *online learning*. Sehingga dengan pengetahuan baru ini, akan banyak pembaca yang memahami mengenai *social loafing* dan dapat mengantisipasinya dengan melahirkan inovasi pembelajaran yang efektif atau inovasi pelaksanaan *online learning* yang membentuk kelompok, sehingga dapat mengurangi terjadinya perilaku *social loafing* dalam bekerjasama secara tim.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, pandemi Covid-19 ini telah memberikan banyak perubahan dalam banyak aspek kehidupan, yang salah satu aspek itu adalah aspek pendidikan. Pembelajaran Jarak Jauh telah membatasi kontak langsung antar mahasiswa. Perubahan dari kuliah *offline* menjadi *online* juga telah mengubah proses pembelajaran di perguruan tinggi. Perubahan ini dapat

dilihat dari dua aspek, yang diantaranya yaitu perubahan secara sosial (aspek sosial) berupa interaksi dan sosialisasi, dan perubahan secara psikologis mahasiswa (aspek psikologis) berupa perubahan emosi seperti rasa jenuh, stress maupun depresi, yang menyebabkan penurunan motivasi pada mahasiswa.

Kuliah secara *online* telah membuat kontak antar mahasiswa tidak dapat dilakukan secara tatap muka langsung, melainkan secara virtual. Komunikasi atau interaksi yang terjalin antar mahasiswa juga menjadi terbatas. Minimnya interaksi atau komunikasi antar mahasiswa di masa pandemi ini tidak menutup kemungkinan akan terjadinya *social loafing* atau pemalasan sosial pada mahasiswa. Kendala yang dialami berbeda-beda pada setiap mahasiswa dapat memunculkan sikap untuk membebaskan tanggung jawab kepada anggota kelompok atau mahasiswa lainnya. Berikut permasalahan penelitian yang akan dibahas:

1. Bagaimana intensitas keterlibatan PJJ daring mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Sosial (FIS), Universitas Negeri Jakarta (UNJ) di masa pandemi Covid-19?
2. Bagaimana perilaku *Social Loafing* yang terjadi pada mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Sosial (FIS), Universitas Negeri Jakarta (UNJ) selama pandemi Covid-19?
3. Apakah terdapat hubungan antara keterlibatan PJJ daring dan *Social Loafing* pada mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Sosial (FIS), Universitas Negeri Jakarta (UNJ) di masa pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Mengetahui intensitas keterlibatan PJJ daring mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Sosial (FIS), Universitas Negeri Jakarta (UNJ) di masa pandemi Covid-19
2. Mengetahui perilaku *Social Loafing* yang terjadi pada mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Sosial (FIS), Universitas Negeri Jakarta (UNJ) selama pandemi Covid-19
3. Mengetahui hubungan antara keterlibatan PJJ Daring dan Perilaku *Social Loafing* pada mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Sosial (FIS), Universitas Negeri Jakarta (UNJ) di masa pandemi Covid-19

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis, yang di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menjadi bahan pengembangan dan memperkaya literatur mengenai PJJ dan hubungannya dan *social loafing*, terutama di masa pandemi Covid-19.

Hasil dari penelitian ini juga dapat digunakan untuk menjadi sumber rujukan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan PJJ dan *social loafing*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi mengenai bagaimana hubungan keterlibatan PJJ daring dan *social loafing*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menginformasikan tenaga pendidik atau institusi pendidikan untuk menjadikan penelitian ini sebagai bahan evaluasi agar *social loafing* ini dapat teratasi dan tidak terus terjadi di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial (FIS), Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

1.4 Tinjauan Penelitian Sejenis

Dalam suatu penelitian, diperlukan tinjauan penelitian sejenis. Tinjauan penelitian sejenis ini berfungsi sebagai bahan referensi untuk melengkapi dan memperkuat temuan penelitian yang akan datang. Peneliti berusaha membaca, memahami, dan mengkaji beberapa literatur berupa jurnal internasional, jurnal nasional, buku, maupun tesis yang terkait dengan Pembelajaran Jarak Jauh atau bisa disebut dengan *online learning* dan terkait dengan perilaku *social loafing*. Tinjauan penelitian sejenis ini juga bertujuan untuk menghindari plagiarisme dalam penulisan penelitian. Terdapat sepuluh penelitian berupa jurnal internasional dan jurnal nasional yang akan dibahas peneliti, yang terdiri dari lima jurnal internasional dan lima jurnal nasional.

Penelitian *pertama* adalah jurnal internasional yang berjudul *Student Teamwork During Covid-19: Challenges, Changes, and Consequences*¹⁹. Penelitian yang ditulis oleh Jessica L. Wildman, Daniel M. Nguyen, Ngoc S. Duong, dan Catherine Warren membahas menjelaskan tentang dampak yang

¹⁹ Wildman *et al.* Op. Cit

dirasakan siswa/mahasiswa ketika bekerja dalam tim atau ketika menyelesaikan proyek kelompok di tengah pandemi Covid-19. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan analisis tematik dengan pendekatan kualitatif dan mengumpulkan data dengan teknik wawancara.

Secara keseluruhan, penelitian ini mencerminkan tiga tema, yaitu: (1) tantangan yang dialami; (2) perubahan komunikasi tim, tugas, dan peran; (3) konsekuensi dari pergeseran *online* terhadap kemajuan dan hasil tim. Hasil dari penelitian ini yaitu: (1) Tim yang bekerja selama Covid-19 mengalami tantangan termasuk peningkatan gangguan eksternal, kelupaan, dan penundaan; (2) Tim yang bekerja selama Covid-19 mengalami tantangan yang unik seperti menavigasi perbedaan geografis antara anggota tim dan kesulitan berkomunikasi; (3) Perubahan komunikasi dari segi kuantitas maupun kualitas, sebagaimana Covid-19 mengubah proses komunikasi dalam tim, dan dengan beberapa tim, seperti komunikasi menjadi lebih sedikit, beberapa berkomunikasi lebih banyak, beberapa memiliki komunikasi yang lebih sulit, dan beberapa memiliki komunikasi yang lebih efisien; (4) Tim yang terlibat dalam pekerjaan fisik (misalnya, pembuatan *prototipe*) yang membutuhkan interaksi tatap muka sering kali harus beralih ke tugas lain selama Covid-19, sehingga menghalangi keberhasilan melanjutkan proyek pekerjaan fisik; (5) Terjadinya perubahan tugas tentu juga merubah peran dari setiap anggota kelompok sebagaimana tim sering kali perlu, atau memilih untuk, menetapkan kembali peran di antara anggota tim sebagai tanggapan atas perubahan lain yang disebabkan oleh Covid-19; (6) Konsekuensi dari pandemi Covid-19 bagi berjalannya suatu proyek diantaranya menghambat kemajuan proses,

meningkatnya ambiguitas, dan kekecewaan yang cukup besar karena beberapa proyek yang menjadi gagal dilaksanakan; (7) Meskipun banyak dampak kerja tim dari Covid-19 dianggap negatif, beberapa perubahan (misalnya, rapat yang lebih efisien) dianggap positif. Hasil dari keseluruhannya menunjukkan bahwa pandemi ini kebanyakan merasakan dampak negatif. Namun, beberapa juga merasa biasa saja/netral, dan sebagian juga merasakan dampak positif.

Penelitian *kedua* adalah jurnal internasional yang ditulis oleh Sherry L. Piezon dan William D. Ferre, yang berjudul *Perceptions of Social Loafing in Online Learning Groups: A study of Public University and U.S. Naval War College Students*²⁰. Penelitian ini membahas tentang apakah terdapat *social loafing* dalam kelompok belajar *online*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menyebar survei berbasis web kepada 227 orang, dengan laki-laki berjumlah 174, dan perempuan berjumlah 53 mahasiswa sarjana dan pascasarjana yang terdaftar dalam kursus *online* di salah satu universitas besar di Amerika Serikat bagian tenggara atau di salah satu kursus web US Naval War College.

Hasil penelitian ini yaitu dari 227 peserta, 3,7% melaporkan sendiri kemalasan sosial dalam kelompok. Hanya 2,1% mahasiswa NWC (Naval War College) melaporkan sendiri kemalasan sosial, sementara 8,3% mahasiswa universitas negeri melaporkan sendiri kemalasan sosial. Laporan diri tentang kemalasan sosial menunjukkan bahwa individu-individu ini mengaku terlibat secara pribadi dalam kemalasan sosial selama kegiatan kelompok mereka. Dari

²⁰ Sherry L. Piezon dan William D. Ferre. 2008. Perceptions of Social Loafing in Online Learning Groups: A study of Public University and U.S. Naval War College Students. *International Review of Research in Open and Distance Learning* Volume 9, Number 2 1-17. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v9i2.484> diakses pada 8 September 2021.

227 peserta, 35,7% menunjukkan persepsi bahwa anggota kelompok lain terlibat dalam kemalasan sosial. Dari mahasiswa universitas negeri, 77,4 % melaporkan persepsi kemalasan anggota kelompok lainnya, sementara hanya 8% mahasiswa NWC melaporkan persepsi kemalasan orang lain.

Studi ini memberikan bukti yang menunjukkan bahwa kemalasan sosial tidak hanya hadir tetapi juga lazim di ruang kelas pembelajaran online. Masalah yang diidentifikasi dalam studi sebelumnya tentang ruang kelas tatap muka, serupa dengan yang ditemukan dalam studi proyek kelompok *online* ini. Lingkungan pembelajaran jarak jauh yang berurusan memiliki beberapa gangguan untuk kegiatan kelompok (misalnya, jarak geografis, zona waktu, jadwal kerja), menyebabkan kehadiran kemalasan sosial dapat menjadi hambatan tambahan untuk efektivitas kerja kelompok di kelas *online*.

Penelitian *ketiga* adalah jurnal internasional berjudul *Online Learning in Higher Education: Exploring Advantages and Disadvantages for Engagement* yang ditulis oleh Amber D. Dumford and Angie L. Miller²¹. Penelitian ini berisi tentang dampak pembelajaran *online* terhadap keaktifan atau keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melihat dari data Survei Nasional Keterlibatan Siswa/National Survey of Student Engagement (NSSE) yang setiap tahun mengumpulkan informasi dari mahasiswa tahun pertama dan senior (biasanya di tahun keempat atau kelima, mendekati kelulusan). Studi ini menggunakan data NSSE 2015 dari 300.543 mahasiswa tahun pertama dan

²¹ Amber D. Dumford and Angie L. Miller. 2018. Online Learning in Higher Education: Exploring Advantages and Disadvantages for Engagement. Journal of Computing in Higher Education volume 30, pages 452–465. <https://doi.org/10.1007/s12528-018-9179-z> diakses pada 15 September 2021.

senior yang menghadiri 541 institusi AS.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa tahun pertama yang mengambil lebih banyak kelas *online* melaporkan rendahnya tingkat pembelajaran kolaboratif dalam kursus mereka, lebih sedikit diskusi yang beragam dengan orang lain, dan kualitas interaksi yang lebih rendah. Di sisi lain, proporsi kursus *online* yang diambil oleh mahasiswa tahun pertama memiliki efek positif pada jumlah waktu yang dihabiskan untuk terlibat dalam kegiatan penalaran kuantitatif. Beberapa temuan ini juga diamati untuk senior, meskipun polanya tidak persis sama. Peringkat mahasiswa tentang praktik pengajaran yang efektif, interaksi mahasiswa-fakultas, diskusi dengan orang lain yang beragam, kualitas interaksi, dan pembelajaran kolaboratif lebih rendah ketika mereka mengambil lebih banyak kursus *online*. Hubungan terkuat yang ditemukan adalah antara persentase kursus *online* yang diambil dan pembelajaran kolaboratif untuk mahasiswa senior, yang berarti bahwa semakin tinggi persentase kursus *online* yang diambil mahasiswa, semakin rendah jumlah pembelajaran kolaboratif di mana dia terlibat.

Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara indikator keterlibatan ini dan persentase kelas yang diambil secara *online* menunjukkan bahwa lingkungan *online* mungkin bermanfaat bagi jenis *engagement* tertentu, seperti lebih banyak penggunaan aktivitas penalaran kuantitatif. Sebaliknya, lingkungan tatap muka tradisional tampaknya lebih mungkin untuk mengaplikasikan pembelajaran kolaboratif, interaksi mahasiswa-fakultas, praktik pengajaran yang efektif, kualitas interaksi, dan diskusi dengan orang lain yang beragam. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran

online memiliki dampak positif dan negatif terhadap keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar. Di satu sisi, pembelajaran *online* dapat bermanfaat pada jenis *engagement* atau keterlibatan tertentu. Namun di sisi lain, pembelajaran *online* juga dapat menjadi halangan dalam proses belajar atau keterlibatan mahasiswa.

Penelitian *keempat* adalah jurnal internasional yang berjudul *Behavior-Output Control Theory, Trust and Social Loafing in Virtual Teams* yang ditulis oleh Lionel P. Robert Jr.²² Penelitian ini menjelaskan tentang dampak dari kontrol dalam tim dan kepercayaan tim pada *social loafing* dan kinerja tim dalam tim virtual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kuantitatif dengan menyebarkan survei. Responden dalam penelitian ini yaitu terdiri dari 272 karyawan layanan teknologi informasi di 39 tim virtual.

Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana kontrol dan kepercayaan dapat digunakan untuk mengurangi kemalasan sosial dalam tim virtual. Tim virtual dapat menggunakan kontrol sosial dan dapat mengandalkan kepercayaan, setidaknya kepercayaan kognitif, untuk mengurangi kemalasan sosial. Dalam studi ini, baik pemantauan tim dan kepercayaan kognitif dikaitkan dengan pengurangan kemalasan sosial dalam tim virtual, serta kepercayaan afektif dikaitkan dengan peningkatan kemalasan sosial dalam tim virtual. Studi ini menyoroti peran penting yang dapat dimiliki kontrol dalam mengurangi kemalasan sosial dalam tim virtual. Pemantauan tim berhubungan

²² Lionel P. Robert Jr. 2020. Behavior-Output Control Theory, Trust and Social Loafing in Virtual Teams. *Multimodal Technologies and Interaction* Vol. 4 Issues 3:39 h.1-21. <https://doi.org/10.3390/mti4030039> diakses pada 16 September 2021.

negatif dengan kemalasan sosial, sementara efek moderatnya memiliki efek positif bagi tim virtual. Tim monitoring menggantikan kepercayaan kognitif dan juga mengurangi efek negatif dari kepercayaan berbasis pengaruh. Hasil menunjukkan bahwa jenis kepercayaan penting untuk memahami hubungan antara kepercayaan dan kemalasan sosial dalam tim virtual. Demikian juga, pemantauan tim juga penting untuk memahami pengaruh kontrol tim. Kepercayaan kognitif individu dikaitkan dengan penurunan kemalasan sosial, sementara kepercayaan berbasis pengaruh (afektif) dikaitkan dengan peningkatan kemalasan sosial dalam tim virtual. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan betapa bermasalahnya kepercayaan berbasis pengaruh (afektif) bagi tim virtual.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu kemalasan sosial adalah masalah penting bagi tim virtual. Alasannya termasuk kurangnya kontrol sosial, ketidakmampuan untuk mengamati atau percaya akan kemampuan bekerja anggota lain, penyebaran geografis, dan ketergantungan pada komunikasi elektronik. Studi ini memberikan wawasan baru tentang kemalasan sosial dalam tim virtual.

Penelitian *kelima* yaitu jurnal internasional yang ditulis oleh Bo Chang dan Haijun Kang berjudul *Challenges Facing Group Work Online*²³. Penelitian ini berisi tentang tantangan yang dihadapi kelompok dalam proses kerja kelompok secara *online*. Tantangan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu mengenai komitmen/tanggung jawab, struktur/manajemen, dan

²³ Bo Chang dan Haijun Kang. 2016. Challenges Facing Group Work Online. Distance Education Volume 37, 2016 - Issue 1 p.1-16. <https://doi.org/10.1080/01587919.2016.1154781> diakses pada 19 September 2021.

kepemimpinan, serta strategi untuk menyederhanakan manajemen dalam kerja kelompok. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan analisis isi secara induktif. Studi kasus ini dilakukan di Midwestern Research University di Amerika Serikat.

Hasil penelitian menemukan adanya manfaat kerja kelompok dan tantangan dalam kerja kelompok, terutama pada proses kerja kelompok yang dilakukan secara *online*. Manfaat yang ada berupa adanya pembagian kerja kelompok yang kolaboratif dengan berbagi beban kerja memungkinkan para peserta untuk mengelola beban belajar mereka dengan lebih baik dan menghindari pemaksaan semua pekerjaan pada satu orang. Selain itu manfaat yang diperoleh oleh sebagian kelompok kerja yaitu peserta lain dapat belajar dari kelebihan peserta lain dan mendapat wawasan baru dari perspektif yang unik. Tidak hanya manfaat, tantangan juga ditemukan dalam proses kerja kelompok seperti kurangnya komitmen/tanggung jawab pada beberapa anggota kelompok, sulitnya melakukan komunikasi/koordinasi secara *online* karena tidak adanya pertemuan *real time* secara fisik, rumitnya menjalankan kerja kelompok secara *online* jika struktur/manajemen tidak dikelola dengan baik oleh kelompok, dan kacaunya proses kerja kelompok jika tidak ada aspek kepemimpinan.

Meskipun mahasiswa dapat dengan mudah merasa terisolasi dan mengalami kesulitan komunikasi secara *online*, tentunya proses kerja kelompok secara *online* ini memiliki manfaat dan juga tantangannya sendiri. Manfaat dapat berupa bertambahnya wawasan antar anggota kelompok, dan

tantangan utama yang dihadapi berupa kurangnya rasa tanggung jawab dan komitmen dari beberapa mahasiswa. Penelitian ini memberi manfaat atau gambaran bahwa proses kerja kelompok yang dilakukan secara *online*, ketika komunikasi mengalami hambatan, akan memunculkan tantangan. Namun, dengan penggunaan teknologi yang dapat menjadikan proses kerja kelompok secara *online* ini dapat berjalan, juga memberi manfaat berupa bertambahnya wawasan yang dilakukan dengan bertukar pikiran antar anggota kelompok. Tantangan yang dihadapi ini dapat menjadi penyebab terjadinya *social loafing/free riding/sucker effect*.

Penelitian *keenam* adalah jurnal nasional berjudul *Prediktor Kemalasan Sosial dalam Konteks Pengerjaan Tugas Kelompok pada Mahasiswa* yang ditulis oleh Herlina Fitriana dan Gazi Saloom²⁴. Penelitian ini mengkaji bagaimana atau sejauh mana dimensi *Big Five Personality*, motivasi berprestasi, kohesi kelompok, dan jenis kelamin merupakan prediktor kemalasan sosial. Dari *social loafing* ini, ada beberapa prediktor yang diuji untuk menemukan faktor apa yang mempengaruhi perilaku *social loafing* dalam konteks pengerjaan tugas kelompok pada mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan paradigma penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional survey* dan populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif (semester 2-6) program studi S1 Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (N = 295).

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat dua variabel yang memiliki

²⁴ Herlina Fitriana dan Gazi Saloom. 2018. *Prediktor Social Loafing dalam Konteks Pengerjaan Tugas Kelompok pada Mahasiswa*. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2018, Vol. 3(1), 13-22. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51632> diakses pada 9 April 2021.

pengaruh yang cukup besar terhadap *social loafing*, yaitu motivasi berprestasi dan jenis kelamin. Ada tiga dimensi motivasi, yaitu *kemandirian, ambisi, dan motivasi terkait tugas*. Namun, dimensi variabel *Big Five Personality (ekstraversi, keramahan, kesadaran, neurotisme, keterbukaan terhadap pengalaman)* dan dimensi variabel kohesi kelompok tidak berpengaruh signifikan terhadap kemalasan sosial. Manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku *social loafing* saat mengerjakan tugas kelompok bagi mahasiswa.

Penelitian *ketujuh* adalah jurnal nasional yang ditulis oleh Reni Wijaya, Mustika Lukman, dan Dorris Yadewani berjudul *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pemanfaatan E-Learning*²⁵. Kajian ini memuat dampak pandemi Covid-19 terhadap pemanfaatan *e-learning* dalam penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode studi kasus eksploratif dan menggunakan studi kasus kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dengan sampel 12 narasumber yang terdiri dari enam guru dan enam siswa dari AMIK Jayanusa Padang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 telah berdampak pada siswa dan guru. Ada kendala yang dialami oleh guru dan siswa dalam penggunaan *e-learning*. Beberapa contohnya adalah sinyal lemah, *server down* dan sulit diakses, tambahan biaya internet, jam mengajar guru tidak terbatas, kurangnya komunikasi dan sosialisasi antara mahasiswa dan

²⁵Reni Wijaya, Mustika Lukman, dan Dorris Yadewani. 2020. *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pemanfaatan E-Learning*. DIMENSI, VOL. 9, NO. 2: 307-322. <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/jurnaldms/article/view/2543/1790> diakses pada 27 September 2021.

pengajar, rendahnya kemampuan penggunaan *e-learning* dan penguasaan materi yang rendah. dalam kursus praktis. Selain itu, penggunaan *e-learning* dapat menekan biaya (*cost*) bagi pengajar luar kota dan waktu mengajar menjadi fleksibel, sehingga memudahkan dalam *mengupdate* bahan ajar dan mengecek tugas. Jurnal ini dapat memberi kebermanfaatan untuk mengetahui dampak apa yang dihasilkan dengan adanya pandemi Covid-19 dalam pembelajaran jarak jauh yang dapat menjadi sumber atau indikator terjadinya *social loafing* selama pembelajaran jarak jauh.

Penelitian *kedelapan* yaitu jurnal nasional berjudul *Social Loafing Ditinjau dari Kohesivitas pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Prima Indonesia di Sumatera Utara* yang ditulis oleh Sunitha Sapta Utari Panjaitan, Mukhaira El Akmal, dan Rina Mirza²⁶. Penelitian ini berisi tentang bagaimana hubungan antara kohesivitas dengan *social loafing*. Dari beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku *social loafing*, kohesivitas dapat menjadi salah satu faktor penyebabnya. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode kuantitatif dengan teknik sampling *disproportionate stratified random sampling*, dan meneliti 149 subjek. Terdapat dua variabel yaitu *social loafing* sebagai variabel tergantung dan kohesivitas sebagai variabel bebas. Pengukuran dalam metode kuantitatif ini menggunakan pengukuran dalam bentuk skala. Teknik analisis penelitian ini adalah teknik analisis korelasi *product moment* dari Pearson.

Hasil utama dari penelitian ini adalah untuk mengkonfirmasi hipotesis

²⁶ Sunitha Sapta Utari Panjaitan, Mukhaira El Akmal, dan Rina Mirza. 2019. *Social Loafing Ditinjau Dari Kohesivitas Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Prima Indonesia Di Sumatera Utara*. Jurnal Diversita, 5 (2) h. 76-85. <https://doi.org/10.31289/diversita.v5i2.2319> diakses pada 4 Oktober 2021.

yang ada bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kohesi dan kemalasan sosial, yang berarti semakin besar atau tinggi kohesi, semakin rendah tingkat kemalasan sosial, dan sebaliknya. Hubungan negatif ini menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Prima Indonesia memiliki kohesi sedang. Penelitian ini berfungsi sebagai data tambahan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kohesi dan kemalasan sosial.

Penelitian *kesembilan* yaitu jurnal nasional berjudul *Komunikasi Synchronous dan Asynchronous dalam E-Learning pada Masa Pandemi Covid-19* yang ditulis oleh Muhammad Hanif Fahmi²⁷. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi pengajar dan peserta didik dalam memilih tipe dan media komunikasi yang digunakan pada *e-learning* dalam pelaksanaan PJJ. Metode dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari observasi dan studi literatur. Penelitian ini juga dibagi dalam dua tahap penelitian, yang pertama analisis media komunikasi *synchronous* dan *asynchronous* yang dimanfaatkan oleh proses belajar *e-learning* dan kemudian kedua media ini dibandingkan dari berbagai kajian literatur yang ada. Kemudian tahap yang kedua, media komunikasi ini dikomparasi dan dianalisis terkait pemanfaatannya yang disesuaikan dengan kondisi pandemi.

Hasil dari penelitian ini yaitu proses belajar daring yang sedang berlangsung di masa pandemi ini sebagian besar mengkombinasikan dua tipe

²⁷ Muhammad Hanif Fahmi. 2020. *Komunikasi Synchronous dan Asynchronous Dalam E-Learning Pada Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Nomosleca, Volume 6 Nomor 2 146-158. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v6i2.4947> diakses pada 17 September 2021.

komunikasi berupa *synchronous* dan *asynchronous*. Pendidik dan peserta didik memiliki preferensi terhadap beberapa aplikasi penunjang pembelajaran seperti *Zoom, Whatsapp, Google meet, Google Classroom, Microsoft Teams, Quizizz, dan Google Form* untuk digunakan secara bersamaan. Hasil penelitian ini dihasilkan dimulai dengan melihat kebijakan model pembelajaran di masa pandemi Covid-19, kemudian melihat juga fase *new normal* dan tahun ajaran baru 2020/2021, dan mengkomparasi media pembelajaran *synchronous* dan *asynchronous*. Kesimpulan dari artikel jurnal penelitian ini yaitu untuk membuat pembelajaran daring berjalan lebih efektif, maka PJJ mengkombinasikan dua pendekatan komunikasi yaitu *synchronous* dan *asynchronous* atau yang biasa disebut *hybrid*.

Penelitian *kesepuluh* berupa thesis yang ditulis oleh Landing Beyai. Penelitian yang ditulis oleh Beyai berjudul *The Influence of Task Visibility and Contribution on Social Loafing Among Students: A Case Study of Near East University*²⁸. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh visibilitas tugas dan kontribusi terhadap kemalasan sosial siswa. Metode yang digunakan dalam tesis ini yaitu metode kuantitatif. Studi ini menggunakan kuesioner terstruktur yang terbuat dari pertanyaan tertutup yang dirancang oleh George²⁹ untuk mengumpulkan data dari responden siswa dan mengukur "visibilitas tugas dan kontribusi" dan "kemalasan sosial". Bagian satu terdiri dari pertanyaan demografis dan bagian dua terdiri dari pertanyaan tentang

²⁸ Landing Beyai. 2019. *The Influence of Task Visibility and Contribution on Social Loafing Among Students: A Case Study of Near East University*.

<http://docs.neu.edu.tr/library/6815262348.pdf> diakses pada 20 Desember 2021.

²⁹ Jennifer M. George (1992). Extrinsic and Intrinsic Origins of Perceived Social Loafing in Organizations. *The Academy of Management Journal*, Vol. 35, No. 1 (Mar., 1992), pp. 191-202.

<https://doi.org/10.2307/256478> diakses pada 9 Maret 2022.

visibilitas tugas dan kontribusi dan kemalasan sosial. Pada saat penelitian (Semester Musim Semi Tahun Akademik 2018-19) terdapat total 916 mahasiswa S1 aktif di fakultas ekonomi dan ilmu administrasi, Near East University. Kuesioner dibagikan secara acak oleh penulis, menggunakan teknik tatap muka, kepada 274 mahasiswa sarjana. Mereka diinstruksikan untuk mengisi kuesioner dan mengembalikannya langsung kepada penulis. Data yang terkumpul diolah terlebih dahulu dengan uji statistik deskriptif. Analisis data menggunakan uji Korelasi Pearson, Analisis Regresi Linier, Uji Reliabilitas. Prediktabilitas Kemalasan Sosial berdasarkan Visibilitas Tugas dan Kontribusi dianalisis menggunakan analisis Regresi Linier dan Korelasi Pearson.

Studi ini memiliki 151 partisipan yang terdiri dari 101 laki-laki (66.9%) dan 50 perempuan (33.1%) mahasiswa dari *Near East University Faculty of Economics and Administrative Science*. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan secara statistik antara Visibilitas Tugas dan Kemalasan Sosial ($r = -0,191, p < 0,05$). Hasil ini mendukung hipotesis bahwa visibilitas tugas yang dirasakan berhubungan negatif dengan persepsi kemalasan sosial, peningkatan visibilitas tugas akan menyebabkan penurunan kemalasan sosial. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara Gender dan Kemalasan Sosial ($r = 0,058, p > 0,05$). Hasil ini tidak mendukung hipotesis bahwa gender diduga memiliki hubungan yang signifikan dengan kemalasan sosial. Karena tidak ada hubungan antara jenis kelamin siswa dengan kemalasan sosial, maka secara statistik tidak perlu dilakukan analisis

regresi karena salah satu variabel (Jenis kelamin) tidak memprediksi variabel lainnya (Kemalasan sosial).

Studi ini menyimpulkan bahwa meskipun ada beberapa solusi yang mungkin untuk masalah kemalasan sosial pada proyek kelompok siswa, meningkatkan visibilitas tugas adalah salah satu metode yang paling penting dan efektif untuk mengontrol atau mengurangi kemalasan sosial, sehingga membuat proyek kelompok lebih efektif. Penelitian ini bermanfaat sebagai sumber atau informasi mengenai bagaimana visibilitas tugas dan kontribusi berpengaruh terhadap kemalasan sosial siswa.



Tabel 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis

NO.	Judul/ Penulis/Sumber Referensi	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kebermanfaatan
1.	<p><i>Student Teamwork During Covid-19: Challenges, Changes, and Consequences</i></p> <p>Jessica L. Wildman, Daniel M. Nguyen, Ngoc S. Duong, dan Catherine Warren (2021)</p> <p>Jurnal Internasional</p>	Kualitatif	Melihat adanya masalah atau dampak yang ditimbulkan dari Pandemi Covid-19 terhadap kinerja siswa/mahasiswa	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan tidak membahas mengenai fenomena <i>social loafing</i>	Penelitian ini memberikan gambaran bahwa pandemi Covid-19 memberikan banyak dampak bagi proses kerja dalam tim.
2.	<p><i>Perceptions of Social Loafing in Online Learning Groups: A study of Public University and U.S. Naval War College Students</i></p> <p>Sherry L. Piezon dan William D. Ferre (2008)</p> <p>Jurnal Internasional</p>	Kuantitatif	Penelitian menggunakan metode kuantitatif dan meneliti persoalan <i>social loafing</i> yang terjadi dalam pembelajaran <i>online</i> .	Penelitian ini tidak menunjukkan hubungan dari pembelajaran <i>online</i> dengan <i>social loafing</i> dan perbedaan geografis subjek penelitian.	Penelitian ini dapat memberikan perbandingan atau pengetahuan tambahan mengenai terjadinya <i>social loafing</i> dalam kelas <i>online</i> dan beberapa faktor psikososial yang diidentifikasi dalam lingkungan tatap muka yang kemudian dianalisis untuk menentukan dampaknya dalam kelompok belajar <i>online</i> .
3.	<p><i>Online Learning in Higher Education: Exploring Advantages and Disadvantages for</i></p>	Kuantitatif	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan subjek penelitian ditujukan untuk	Penelitian ini hanya meneliti tentang kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran <i>online</i> di kalangan mahasiswa	Penelitian ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran <i>online</i> memiliki kekurangan dan

	<p>Engagement</p> <p>Amber D. Dumford dan Angie L. Miller (2018)</p> <p>Jurnal Internasional</p>		<p>mahasiswa yang menjalankan pembelajaran secara <i>online</i></p>	<p>tanpa melihat aspek lain yang disebabkan dari kekurangan dan kelebihan <i>online learning</i></p>	<p>kelebihan terhadap keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar.</p>
4.	<p>Behavior-Output Control Theory, Trust and Social Loafing in Virtual Teams</p> <p>Lionel P. Robert Jr. (2020)</p> <p>Jurnal Internasional</p>	Kuantitatif	<p>Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan membahas mengenai <i>social loafing</i> dalam tim virtual.</p>	<p>Penelitian ini menghubungkan antara jenis kepercayaan berupa kepercayaan afektif dan kognitif, kontrol sosial dan <i>social loafing</i></p>	<p>Studi ini memberikan wawasan baru bahwa jenis kepercayaan berupa afektif atau kognitif menjadi salah satu pertimbangan dalam memahami hubungan kontrol sosial, kepercayaan, dan kemalasan sosial dalam tim virtual.</p>
5.	<p>Challenges Facing Group Work Online</p> <p>Bo Chang & Haijun Kang (2016)</p> <p>Jurnal Internasional</p>	Kualitatif	<p>Penelitian ini menjadikan metode secara <i>online</i> sebagai dasar untuk diteliti</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan lebih fokus pada tantangan yang dihadapi dalam kerja kelompok secara <i>online</i>, dan penelitian ini tidak membahas mengenai <i>social loafing</i></p>	<p>Penelitian ini memberi manfaat atau gambaran bahwa proses kerja kelompok yang dilakukan secara <i>online</i>, ketika komunikasi mengalami hambatan, akan memunculkan tantangan. Namun, dengan penggunaan teknologi yang dapat menjadikan proses kerja kelompok secara <i>online</i> ini dapat berjalan, juga memberi manfaat berupa bertambahnya wawasan yang</p>

					dilakukan dengan bertukar pikiran antar anggota kelompok. Tantangan yang dihadapi ini dapat menjadi penyebab terjadinya <i>social loafing/free riding/sucker effect</i> .
6.	<p>Prediktor <i>Social Loafing</i> dalam Konteks Pengerjaan Tugas Kelompok pada Mahasiswa</p> <p>Herlina Fitriana dan Gazi Saloom (2018)</p> <p>Jurnal Nasional</p>	Kuantitatif	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan membahas mengenai <i>social loafing</i> , serta menjadikan mahasiswa sebagai subjek penelitian	Penelitian ini tidak meneliti dari segi metode pembelajaran atau kerja kelompok secara <i>online</i>	Mengetahui faktor apa yang memengaruhi perilaku <i>social loafing</i> dalam pengerjaan tugas kelompok pada mahasiswa.
7.	<p>Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pemanfaatan <i>E-Learning</i></p> <p>Reni Wijaya, Mustika Lukman, dan Dorris Yadewani (2020)</p> <p>Jurnal Nasional</p>	Kualitatif	Melihat dampak yang ditimbulkan dari pandemi Covid-19 terhadap proses pembelajaran yang beralih menjadi <i>online</i>	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan tidak membahas hubungan <i>e-learning</i> tersebut dengan <i>social loafing</i>	Memberi manfaat untuk mengetahui dampak apa yang dihasilkan dengan adanya pandemi Covid-19 dalam pembelajaran jarak jauh yang dapat menjadi sumber atau indikator terjadinya <i>social loafing</i> selama pembelajaran jarak jauh

8.	<p><i>Social Loafing Ditinjau dari Kohesivitas pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Prima Indonesia di Sumatera Utara</i></p> <p>Sunitha Sapta Utari Panjaitan, Mukhaira El Akmal, dan Rina Mirza (2019)</p> <p>Jurnal Nasional</p>	Kuantitatif	Menggunakan metode kuantitatif dan membahas mengenai <i>social loafing</i> dengan mahasiswa sebagai subjek penelitian	Membahas tentang hubungan kohesivitas dengan <i>social loafing</i>	Penelitian ini memberikan manfaat sebagai sumber tambahan akan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya <i>social loafing</i> dalam suatu kelompok.
9.	<p><i>Komunikasi Synchronous dan Asynchronous Dalam E-Learning pada Masa Pandemi Covid-19</i></p> <p>Muhammad Hanif Fahmi (2020)</p> <p>Jurnal Nasional</p>	Kualitatif	Penelitian ini mengangkat masalah tentang pembelajaran <i>online</i> pada masa pandemi Covid-19	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan melihat komunikasi yang digunakan dalam pembelajaran <i>online</i> di masa pandemi Covid-19	Penelitian ini memberikan manfaat sebagai sumber tambahan dan literatur pendukung baru mengenai upaya menciptakan proses pembelajaran yang efektif di masa pandemi dengan mengombinasikan dua pendekatan komunikasi secara daring.
10.	<p><i>The Influence of Task Visibility and Contribution on Social Loafing Among Students: A Case Study of</i></p>	Kuantitatif	Penelitian ini mengangkat masalah <i>social loafing</i> dan meneliti mahasiswa dengan	Penelitian ini mengidentifikasi dua indikator dari <i>social loafing</i> , yaitu mengenai visibilitas tugas	Penelitian ini bermanfaat sebagai sumber atau informasi mengenai bagaimana visibilitas tugas dan

	<p><i>Near East University</i></p> <p>Landing Beyai (2019)</p> <p>Thesis</p>		<p>pendekatan penelitian berupa pendekatan kuantitatif.</p>	<p>dan kontribusi terhadap kemalasan sosial mahasiswa.</p>	<p>kontribusi berpengaruh terhadap kemalasan sosial siswa.</p>
--	--	--	---	--	--

(Sumber: Pengolahan Peneliti, 2022)



1.5 Tinjauan Teoritik

1.5.1 Deskripsi Teoritik

1.5.1.1 Perilaku Social Loafing (Y)

1. Definisi *Social Loafing*

Social loafing menurut Karau dan Williams adalah suatu kecenderungan individu untuk mengurangi upaya dan motivasinya ketika bekerja dalam kelompok secara kolektif, dibandingkan dengan upaya yang dikeluarkan individu ketika bekerja sendiri³⁰. Hal ini semakin diperjelas oleh pandangan Baron dan Byrne yang berpendapat bahwa *social loafing* adalah kecenderungan anggota dalam sebuah kelompok untuk tidak bekerja sesuai potensinya³¹. George juga mengatakan bahwa *social loafing* adalah kondisi ketika individu melakukan sedikit usaha dalam menyelesaikan tugas kelompok ketika ada anggota dari kelompok yang mengerjakan tugas tersebut, atau dapat dikatakan bahwa *social loafing* terjadi karena individu merasa bahwa usahanya tidak begitu dibutuhkan karena usaha mereka dapat dilakukan anggota lain dalam kelompok³². Dari beberapa definisi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa *social loafing* adalah suatu kondisi atau perilaku individu yang cenderung untuk mengurangi upaya, usaha, dan motivasi ketika berada dalam suatu kelompok atau ketika individu terlibat dalam pengerjaan tugas kelompok.

³⁰ Karau & Williams, *Op. Cit.*, h. 681

³¹ Baron dan Byrne. Psikologi sosial. Edisi kesepuluh: Jilid 2. (Jakarta: Erlangga, 2005). h. 185

³² Jennifer M. George, *Op. Cit*

2. Faktor-faktor yang Berperan dalam *Social Loafing*

Ada beberapa faktor yang berperan dalam *social loafing*. Dalam beberapa studi, seperti yang terdapat dalam studi yang dilakukan oleh studi literatur dari Desta & Aulia³³, faktor yang berperan dalam *social loafing* diantaranya:

- a) **Adanya evaluasi dari kontribusi individu.** Saat individu bekerja dalam kelompok, kemudian tidak adanya penilaian secara personal terhadap kinerjanya, serta ketika individu tidak dapat mengevaluasi dirinya sendiri, maka tanggung jawab dalam kelompok menjadi tidak jelas.
- b) **Harga diri.** Individu dengan harga diri yang tinggi cenderung bersikap positif dengan memberikan kontribusi yang baik dalam mengerjakan tugas kelompok, dan juga memiliki hubungan dan komunikasi yang baik dengan anggota kelompok.
- c) **Efikasi diri.** *Self-efficacy* atau efikasi diri adalah keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk dapat menyelesaikan tugas³⁴. Efikasi diri yang dimiliki individu dapat menentukan seberapa besar usaha yang diberikan. Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi akan memiliki rasa tanggung jawab yang kuat dalam mengerjakan tugas kelompok meskipun

³³ Kardila Desta P dan Farah Aulia. 2020. Faktor-faktor yang Berperan dalam Pemalasan Sosial (*Social loafing*): Sebuah Kajian Literatur. Volume 4 Nomor 2 Tahun 2020, hal. 1460-1468. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/611> diakses pada 21 November 2021.

³⁴ Rini Astuti dan William Gunawan. Sumber-Sumber Efikasi Diri Karier Remaja. 2016. Jurnal Psikogenesis, Volume 4, No.2 hal. 141-151. <https://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/Jurnal-Online-Psikogenesis/article/download/348/238> diakses pada 3 April 2022.

terdapat rintangan berupa perilaku kemalasan sosial yang dilakukan oleh anggota kelompok lain.

Menurut studi dari Liden³⁵, faktor-faktor yang berperan dalam *social loafing* dibagi atau dikelompokkan menjadi dua bagian, diantaranya:

a) ***Individual-Level Antecedents of Social Loafing***. Dalam individual-level ini, terdiri dari empat bagian, yang diantaranya:

a. **Visibilitas tugas**, yaitu kepercayaan dari individu ketika tugas yang dikerjakan individu atau usahanya dilihat atau disadari oleh anggota kelompok. Hasil kerja individu akan menurun jika usahanya tidak dilihat berbeda atau tidak dibedakan dengan usaha orang lain. Jika usaha individu dibedakan dengan usaha anggota lain, maka usaha yang individu keluarkan akan meningkat.

b. **Keadilan distributif**, yaitu dapat dikatakan juga dengan keadilan dalam pembagian *reward* atau penghargaan. Dalam keadilan distributif ini, dapat dilihat ketika individu mengurangi usahanya dalam kelompok karena tidak menerima *feedback* atau *reward* dari kelompok.

c. **Keadilan prosedural**, yang melibatkan persepsi individu terhadap keadilan dalam prosedur. Individu menganggap *reward* atau penghargaan berdasarkan hasil kinerja individu

³⁵ Robert C. Liden, Sandy J. Wayne, Renata A. Jaworski, Nathan Bennett. 2004. Social Loafing: A Field Investigation. *Journal of Management*, 30 (2) page 285–304.
<https://doi.org/10.1016/j.jm.2003.02.002> diakses pada 21 November 2021.

sebagai bentuk prosedur yang baik, dan hukuman atau sanksi yang diberikan tidak berdasarkan kinerja, dianggap bukan prosedur yang adil. Keadilan prosedur ini tentu akan mempengaruhi kinerja individu dalam melaksanakan tugasnya dalam suatu kelompok.

d. **Interdependensi tugas**, yaitu tingkat interaksi yang dibutuhkan anggota kelompok saat mengerjakan tugas.

b) **Group-Level Antecedents of Social Loafing**. Dalam grup-level, terdiri dari tiga bagian, yang diantaranya:

a. **Ukuran kelompok**, yaitu ketika ukuran jumlah anggota kelompok meningkat, maka kecenderungan anggota kelompok untuk melakukan anonimitas akan meningkat. Kelompok dengan jumlah yang anggota yang banyak, akan menimbulkan individu yang menahan usahanya dalam kelompok karena individu tersebut merasa bahwa usaha yang dikeluarkannya tidak akan berpengaruh pada hasil kerja kelompok.

b. **Kohesivitas kelompok**, yaitu ketika hubungan antar anggota kelompok melekat satu sama lain. Jika ada saling ketidaksukaan antar anggota kelompok, maka memungkinkan individu dalam kelompok melakukan *social loafing*. Sebaliknya, jika hubungan antar anggota kelompok saling melekat dan memiliki rasa kebersamaan yang tinggi, maka akan meminimalisir perilaku *social loafing* individu.

c. **Penerimaan terhadap kemalasan anggota kelompok**, yaitu ketika individu dipengaruhi oleh perilaku anggota kelompok lain. Ketika individu menyadari bahwa anggota lain melakukan *social loafing*, maka individu tersebut akan melakukan hal serupa, terlebih jika anggota dan individu tersebut merasa tugas kelompok akan tetap selesai.

Berdasarkan pemaparan faktor-faktor yang berperan dalam perilaku *social loafing*, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berperan dalam perilaku *social loafing* terdiri dari: adanya evaluasi terhadap kinerja individu, harga diri, efikasi diri, visibilitas tugas, keadilan distributif, keadilan prosedural, interdependensi tugas, ukuran kelompok, kohesivitas kelompok, dan penerimaan terhadap kemalasan anggota kelompok.

3. Aspek-aspek dalam *Social Loafing*

Selain adanya faktor penyebab *social loafing*, ada juga beberapa aspek dari *social loafing*. Menurut Myers³⁶, aspek-aspek dari *social loafing* yaitu berupa:

a. **Motivasi individu yang menurun ketika terlibat dalam kegiatan kelompok**. Ketika individu berada dalam sebuah kelompok, individu cenderung kurang termotivasi untuk terlibat dalam diskusi karena ada orang lain dalam kelompok yang mungkin mau melakukan respon yang kurang lebih sama terhadap stimulus yang

³⁶ Myers, David G. Psikologi Sosial Jilid 2. (Jakarta: Salemba Humanika, 2012)

sama. Motivasi individu juga akan menurun ketika upaya yang individu tersebut lakukan tidak dilihat dan tidak dihargai secara individual.

b. **Adanya sikap pasif anggota dalam kelompok.** Sikap pasif ini terjadi karena adanya anggapan bahwa tujuan kelompok telah dapat dipenuhi oleh anggota kelompok lain. Sehingga, individu cenderung untuk memilih diam dan memberi kesempatan kepada orang lain untuk melakukan usaha kelompok.

c. **Adanya pelebaran tanggung jawab.** Dalam suatu kelompok, terdapat usaha bersama para anggota untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan ini, setiap anggota memiliki tanggung jawab atas pencapaian tujuan. Dari hal ini, kemudian individu yang merasa dirinya sudah berkontribusi dalam kelompok akan melakukan pelebaran tanggung jawab dan tidak tergerak untuk berkontribusi lagi, serta akan menunggu kontribusi anggota lain untuk menyelesaikan tanggung jawab kelompok.

d. **Mendompleng pada usaha orang lain (*free rider*).**

Free rider dapat diartikan bahwa individu mendapat manfaat atau keuntungan dari kelompok, tetapi memberi sedikit usaha atau imbalan. Dalam *free rider* ini, individu merasa bahwa masih ada anggota lain yang akan melakukan usaha kelompok

e. **Penurunan kesadaran akan evaluasi dari anggota kelompok lain.** Adanya penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain terhadap individu akan berpotensi terjadinya *social loafing*.

Aspek-aspek *social loafing* menurut Latane, Williams dan Harkins dalam studi Chidambaram dan Tung³⁷ yaitu:

- a. ***Dilution Effect***. Mengenai penurunan motivasi individu ketika berada dalam suatu kelompok. Motivasi individu untuk berkontribusi pada usaha kelompok akan lebih rendah jika jumlah anggota kelompok lebih banyak. Hal ini karena kelompok besar memiliki banyak sumber daya dan lebih rentan terhadap kemalasan sosial. Menurunnya motivasi individu dalam kelompok disebabkan adanya anggapan dalam diri individu bahwa kontribusinya tidak signifikan, perasaan terpinggirkan, dan perasaan bahwa penghargaan yang diterima kelompok bukanlah hasil kontribusi dari orang lain.
- b. ***Immediacy gap***. Adanya jarak kedekatan antar anggota dalam kelompok. Kesenjangan kedekatan antar anggota kelompok ini juga didasarkan pada kondisi lingkungan di mana anggota kelompok berinteraksi. Dari adanya jarak kedekatan ini membuat anggota kelompok menjadi merasa lebih terisolasi yang pada akhirnya menyebabkan partisipasi atau keterlibatan anggota dalam kelompok berkurang. *Immediacy gap* menjelaskan jika semakin jauh anggota dari kelompoknya, maka semakin jauh pula anggota dari tugas dalam kelompoknya.

³⁷ Laku Chidambaram and Lai Lai Tung. 2005. *Is Out of Sight, Out of Mind? An Empirical Study of Social Loafing in Technology-Supported Groups*. Information Systems Research, Vol. 16, No. 2 (June 2005), pp. 149-168. <http://www.jstor.org/stable/23015909?origin=JSTOR-pdf> diakses pada 25 Januari 2022.

Aspek-aspek penting dalam *social loafing* menurut George dalam Agung, dkk³⁸, yaitu:

- a. **Persepsi atas usaha**, yaitu penilaian yang dilakukan individu terhadap usaha anggota lain dan usaha mereka sendiri. Individu akan cenderung memiliki perilaku *social loafing* lebih tinggi jika individu menilai usaha dirinya dalam kelompok tidak cukup kontributif dan menilai anggota lain memiliki kemampuan yang baik dalam menyelesaikan tugas kelompok.
- b. **Mengurangi usaha**, yaitu kecenderungan individu untuk meminimalkan kontribusinya atau mengurangi usaha dalam pengerjaan tugas kelompok. Hal ini disebabkan oleh kontribusi individu yang tidak teramati oleh anggota kelompok sehingga individu mengalami *social loafing* dan mengurangi usahanya dalam tugas kelompok.
- c. **Membiarkan orang lain melakukan lebih**, yaitu ketika individu cenderung mengizinkan atau membiarkan anggota lain dari kelompok untuk menyelesaikan lebih banyak tugas atau mengambil peran yang lebih besar.
- d. **Mengandalkan orang lain**, kecenderungan individu untuk mengandalkan teman dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas karena individu mempersepsikan anggota lain dalam kelompok dapat diandalkan.

³⁸ Ivan Muhammad Agung, Rita Susanti & Rawdhatul Fitri Yunis. Properti Psikometrik dan Struktur Kemalasan Sosial (Social Loafing) pada Mahasiswa. Jurnal Psikologi, Volume 15 Nomor 2, Desember 2019. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.7413> diakses pada 7 Maret 2022.

4. Pengukuran Perilaku *Social Loafing*

Berdasarkan dari penelitian terdahulu, terdapat beberapa instrumen atau alat ukur yang digunakan untuk mengukur Perilaku *Social Loafing* yaitu:

- a. George³⁹ dalam jurnalnya yang berjudul *Extrinsic and Intrinsic Origins of Perceived Social Loafing in Organizations* mengembangkan alat ukur *social loafing* pada karyawan. Alat ukur ini digunakan untuk mengukur sejauh mana seorang karyawan mengeluarkan usaha yang lebih keras dalam pekerjaannya ketika ada karyawan lain yang hadir untuk melakukan pekerjaan itu.
- b. *Social Loafing Tendency Questionnaire* (SLTQ) merupakan alat ukur yang dikembangkan oleh Ying, dkk⁴⁰. Alat ukur ini mengukur *social loafing* dengan menggunakan dua aspek yaitu aspek *dilution effect* dan aspek *immediacy gap*. Dalam alat ukur ini, Ying, dkk merasa bahwa dalam mempengaruhi *social loafing*, faktor kepribadian berperan penting.
- c. Jassawalla, Sashittal dan Malshe⁴¹ dalam jurnalnya yang berjudul *Students' Perceptions of Social Loafing: Its Antecedents and Consequences In Undergraduate Business Classroom Teams* mengembangkan alat ukur *social loafing*. Alat ukur ini digunakan

³⁹ *Ibid.*, h. 201

⁴⁰ Xiangyu Ying, *et al.* 2014. Group laziness: The effect of social loafing on group performance. *SOCIAL BEHAVIOR AND PERSONALITY*, 2014, 42(3), 465-472.
<http://dx.doi.org/10.2224/sbp.2014.42.3.465> diakses pada 10 April 2022.

⁴¹ Avan Jassawalla, Hemant Sashittal & Avinash Malshe. 2009. Students' Perceptions of Social Loafing: Its Antecedents and Consequences in Undergraduate Business Classroom Teams. *Academy of Management Learning & Education*, Vol. 8, No. 1, 42-54.
<https://psycnet.apa.org/doi/10.5465/AMLE.2009.37012178> diakses pada 10 April 2022.

untuk mengukur persepsi siswa tentang kemalasan sosial.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur perilaku *social loafing* dalam penelitian ini yaitu menggunakan alat ukur dari George⁴², dan telah dimodifikasi oleh Agung, dkk⁴³. Alat ukur atau skala perilaku *social loafing* yang telah dimodifikasi ini digunakan karena pada alat ukur ini, telah dilakukan modifikasi dari sisi konteks yang semula berkonteks pada karyawan di dunia kerja⁴⁴, menjadi konteks akademik yaitu pada pengerjaan tugas kelompok mahasiswa di Universitas. Penambahan *item* dalam kuesioner juga dilakukan untuk menyesuaikan dengan sasaran penelitian yaitu mahasiswa.

Alat ukur yang dimodifikasi ini juga melewati tahapan untuk menganalisis faktor eksplorasi yaitu *entri data*, *pretesting*, ekstraksi faktor dan rotasi, dan identifikasi komponen⁴⁵, serta memiliki nilai reliabilitas yang baik. Oleh karena itu, komponen atau dimensi alat ukur ini yang terdiri dari persepsi usaha, pengurangan usaha, membiarkan orang melakukan lebih, dan mengandalkan orang lain, telah diuji dengan hasil yang andal dan dapat dipercaya.

1.5.1.2 Keterlibatan Pembelajaran Jarak Jauh Daring (X)

1. Definisi Keterlibatan Pembelajar/Mahasiswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)⁴⁶, keterlibatan

⁴² Jennifer M. George, *Op. Cit.*, h. 201

⁴³ Agung, *Op. Cit.*, h. 142

⁴⁴ *Ibid.*, h. 142

⁴⁵ Agung, *Op. Cit.* h. 143

⁴⁶ <https://kbbi.web.id/libat> diakses pada 9 Maret 2022.

dapat diartikan dengan keadaan terlibat. Dixon⁴⁷ mendefinisikan keterlibatan mahasiswa adalah tentang waktu, pikiran, tenaga, perasaan dan usaha yang telah diinvestasikan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran, serta hubungan yang dibangun dengan materi, pengajar dan antar mahasiswa yang diwujudkan melalui emosi, kinerja, partisipasi dan kapasitas. Menurut Kahu⁴⁸, keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran adalah kombinasi dari berbagai dimensi seperti kognisi, emosi, konasi dan perilaku.

Trowler menyebutkan bahwa keterlibatan mahasiswa berkaitan dengan waktu, tenaga, dan sumber daya lain yang diinvestasikan oleh mahasiswa dan lembaga yang bertujuan untuk mengoptimalkan pengalaman belajar, meningkatkan hasil belajar, pengembangan mahasiswa, serta kinerja dan reputasi lembaga⁴⁹. Sementara itu, Gunuc dan Kuzu mendefinisikan keterlibatan mahasiswa sebagai kualitas dan kuantitas dari psikologi, emosi, kognitif, dan reaksi perilaku mahasiswa terhadap proses pembelajaran, seperti kegiatan akademik dan sosial di dalam maupun di luar kelas untuk mencapai keberhasilan pembelajaran⁵⁰. Berdasarkan definisi keterlibatan mahasiswa yang

⁴⁷ Marcia D. Dixon. 2015. Measuring Student Engagement in the Online Course: The Online Student Engagement Scale (OSE). (Section II: Faculty Attitudes and Student Engagement)(Report). *Online Learning Journal (OLJ)*, 19(4), 143–157. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24059/olj.v19i4.561> diakses pada 9 Maret 2022.

⁴⁸ Ella R. Kahu. 2013. Framing student engagement in higher education. *Studies in Higher Education*, 38(5), 758–773. <https://doi.org/10.1080/03075079.2011.598505> diakses pada 9 Maret 2022.

⁴⁹ Vicki Trowler. 2010. *Student Engagement Literature Review*. The Higher Education Academy. https://www.heacademy.ac.uk/system/files/studentengagementliteraturereview_1.pdf diakses pada 26 Juli 2022.

⁵⁰ Selim Gunuc & Abdullah Kuzu. 2014. Student engagement scale: development, reability and validity. *Assesment & Evaluation in Higher Education*, 40(4), 587-610. <https://doi.org/10.1080/02602938.2014.938019> diakses pada 26 Juli 2022.

telah dipaparkan menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan mahasiswa merupakan waktu, pikiran, energi, usaha, perasaan, dan sumber daya lain yang dicurahkan atau diinvestasikan dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran.

2. Aspek-aspek Keterlibatan Pembelajar/Mahasiswa

Berikut empat aspek atau dimensi keterlibatan pembelajar/mahasiswa menurut Dixson⁵¹:

- a. **Keterlibatan partisipasi**, yaitu keterlibatan pembelajar secara langsung dalam kegiatan akademik seperti mengikuti pembelajaran, ikut serta atau berpartisipasi aktif dalam diskusi dalam kelompok dan bekerja sama dalam kelompok.
- b. **Keterlibatan emosional**, yaitu penggambaran emosi yang dirasakan pembelajar dalam kegiatan pembelajaran seperti rasa semangat dan ketertarikan dalam proses pembelajaran, dan juga semangat untuk mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. **Keterlibatan keterampilan atau keahlian**, yaitu keterlibatan pembelajar dengan keterampilan belajarnya seperti keterampilan dalam mengikuti pembelajaran dan mencurahkan upayanya untuk menciptakan strategi pembelajaran yang dirasa paling efektif dalam mempelajari materi pembelajaran.
- d. **Keterlibatan kinerja atau performa**, yaitu keterlibatan pembelajar

⁵¹ Marcia D. Dixson, *Op. Cit.*, h. 4

dilihat dari performa pembelajar di dalam kelas seperti memperoleh nilai yang bagus dan melakukan tes atau ujian dengan baik.

Sementara itu, menurut Gunuc dan Kuzu, membagi aspek-aspek keterlibatan mahasiswa menjadi dua komponen utama, yaitu keterlibatan kampus dan keterlibatan kelas. Aspek keterlibatan kampus meliputi *valuing* atau nilai dan *sense of belonging* atau rasa memiliki. Kemudian, aspek keterlibatan kelas meliputi keterlibatan kognitif, emosi, dan keterlibatan perilaku.

a. **Keterlibatan di Kampus (*Campus Engagement*)**

- a) **Nilai**, dapat diartikan sebagai penilaian mahasiswa terhadap kampusnya, seperti seberapa penting dan berharganya kampus bagi mahasiswa.
- b) **Rasa memiliki**, diartikan perasaan memiliki kampus oleh mahasiswa ketika mahasiswa merasa dihargai oleh orang lain di lingkungan sosial kampus, serta ikut terlibat di dalamnya dan didukung.

b. **Keterlibatan di Kelas (*Class Engagement*)**

- a) **Keterlibatan kognitif** mengacu pada perencanaan dan pengaturan diri, motivasi belajar, tujuan pembelajaran dan investasi pada pembelajaran. Keterlibatan kognitif terkait dengan pemahaman dan pendekatan mahasiswa terhadap pembelajaran.
- b) **Keterlibatan emosi** mengacu pada reaksi emosi mahasiswa, seperti sikap, minat, dan hubungan mereka kepada pengajar,

teman, materi pembelajaran dan kelas. Keterlibatan emosi dalam memunculkan emosi positif seperti adanya rasa bahagia dan minat dalam pembelajaran, atau emosi negatif seperti rasa bosan dan cemas.

- c) **Keterlibatan perilaku** meliputi partisipasi mahasiswa dalam kegiatan akademik, kegiatan pendidikan di luar kelas, dan upaya mahasiswa dalam kehadiran dan partisipasi di kelas.

3. Definisi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Pandemi Covid-19 mengakibatkan proses pembelajaran dilakukan dengan sistem secara *online*. Kegiatan belajar mengajar dari rumah ini sering disebut dengan istilah Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Pembelajaran Jarak Jauh merupakan bagian dari Pendidikan Jarak Jauh. Pembelajaran Jarak Jauh menurut M. Moore dalam buku Munir⁵², adalah metode pembelajaran yang terlaksana secara terpisah antara pengajar dan peserta didik, sehingga komunikasi antara pengajar dan peserta didik harus menggunakan bantuan, seperti elektronik, mekanis, dan peralatan lainnya. Oleh karena itu, PJJ juga dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang memerlukan bantuan teknologi untuk menghubungkan pembelajar dan peserta didik yang terpisah oleh jarak. Istilah Pendidikan Jarak Jauh adalah metode pembelajaran yang dilakukan secara *online* yang memerlukan sistem telekomunikasi⁵³.

⁵² Munir. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. (Bandung: Alfabeta, 2009). h. 18

⁵³ <https://lppmp.uns.ac.id/wp-content/uploads/2018/03/Permen-Nomor-109-tahun-2013-ttg-PJJ.pdf>. lppmp.uns.ac.id diakses tanggal 2 Desember 2020

4. Sejarah Pembelajaran Jarak Jauh

Menurut sejarah perkembangan PJJ, sistem ini telah ada jauh sebelum pandemi Covid-19 melanda dunia. Di Indonesia, akar dari PJJ ini dahulu secara resmi dimulai dengan didirikannya Balai Kursus Tertulis Pendidikan Guru (BKTGP) di Bandung, pada tahun 1950, yang bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada guru yang memiliki ijazah lebih rendah dari standar minimal. Pelatihan ini dimaksudkan untuk meratakan pendidikan hingga ke pelosok dengan mempersiapkan sumber daya guru. Pada tahun 1970-an, PJJ ini mulai berjalan intensif yang dibuktikan dengan penyelenggaraan PJJ melalui program radio yang secara eksperimental bertujuan untuk menatar guru Bahasa Indonesia SD di Jawa Tengah dan kemudian guru tersebut mengajar secara jarak jauh kepada siswanya melalui siaran radio⁵⁴. Pada jenjang pendidikan tinggi di Indonesia, Pendidikan Jarak Jauh dimulai pada tahun 1984 dengan dibukanya Universitas Terbuka di Jakarta⁵⁵. Seiring berkembang pesatnya teknologi, akhirnya PJJ ini semakin terdukung dengan adanya teknologi komputer dan internet, sehingga PJJ menjadi lebih interaktif.

5. Media Penunjang Pembelajaran Jarak Jauh

Pandemi Covid-19 membuat kegiatan PJJ menjadi lebih massif.

Agar proses pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 dapat terus

⁵⁴ Aminudin Zuhairi dan Effendi Wahyono, 2004, "Perkembangan dan Kontribusi Pendidikan Jarak Jauh Dalam Upaya Pembangunan Masyarakat Indonesia Berbasis Pengetahuan". <http://repository.ut.ac.id/6345/1/perkembangan%20%26%20Kontribusi%20PTJJ.pdf>, diakses pada 27 Mei 2021.

⁵⁵ Munir, *Op.Cit.*, h. 13

berjalan, dengan didukung oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pembelajaran dapat dilakukan dalam suatu sistem berupa *e-learning*. *E-learning* dapat diartikan sebagai pembelajaran yang memanfaatkan bantuan perangkat elektronik, khususnya komputer⁵⁶. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi, *e-learning* lebih tepat diartikan sebagai usaha untuk mentransformasi proses pembelajaran ke dalam bentuk *digital* dengan dijumpai oleh teknologi *internet*⁵⁷. Salah satu bentuk contoh dari *e-learning* yang sedang terlaksana di tengah pandemi Covid-19 ini adalah dalam bentuk *online learning*. *Online learning* merupakan suatu sistem pembelajaran yang memanfaatkan alat elektronik dan internet untuk menghubungkan interaksi pembelajar dan pengajar meskipun dalam ruang dan waktu yang berbeda⁵⁸. Maka, dapat dikatakan bahwa metode *online learning* atau pembelajaran secara daring merupakan solusi dari pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh di masa pandemi Covid-19.

Terdapat dua model komunikasi dalam *online learning* atau pembelajaran daring. **Pertama**, komunikasi *synchronous*, yaitu bentuk komunikasi berupa interaksi secara langsung, *real time*, dan terjadwal⁵⁹. Contoh media penunjang atau aplikasi pembelajaran yang menggunakan model komunikasi *synchronous* diantaranya adalah *Zoom Meeting*, *Google Meet*, *Microsoft Teams*, *Skype*, *Cisco Webex*

⁵⁶ *Ibid.*, h. 169

⁵⁷ *Ibid.*, h. 167

⁵⁸ *Ibid.*, h. 95

⁵⁹ Beni Suranto. 2009. *Virtual Classroom: Strategi Pembelajaran Berbasis Synchronous E-Learning*. Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI). <https://journal.uui.ac.id/Snati/article/view/1221> diakses pada 28 Desember 2021.

Meeting, dan lain-lain⁶⁰. **Kedua**, komunikasi *asynchronous*, yaitu pembelajaran secara independen dan peserta didik dapat berinteraksi dan mempelajari materi yang telah disediakan pada waktu tertentu⁶¹ atau menentukan waktu belajarnya secara mandiri. Contoh media penunjangnya diantaranya berupa *Quizizz*, *E-mail*, *Google Form*, *Google Drive*, dan *Web Learning Management System (LMS)*⁶². *Learning Management System (LMS)* adalah perangkat lunak atau software yang dirancang untuk membuat, mendistribusikan, dan mengatur penyampaian konten pembelajaran⁶³. Dengan LMS ini, pengajar dapat dengan mudah membuat rencana pembelajaran, menyampaikan materi atau penyampaian topik pembelajaran, dan mengelola aktivitas peserta didik berbasis *e-learning*. Sederhananya, LMS merupakan perangkat lunak yang biasa digunakan untuk menyampaikan program pembelajaran atau program pelatihan (kursus). Contoh dari LMS yaitu *Edmodo*, *Google Classroom*, *Moodle*, *Atutor*, *OLAT*, *Dokeos*, dan lain-lain⁶⁴.

Untuk proses pembelajaran yang lebih efektif selama pandemi Covid-19, *online learning* juga dapat mengkombinasikan dua model komunikasi *synchronous* dan *asynchronous*. Contoh media penunjang dari gabungan dua model komunikasi ini seperti *Whatsapp*, *Line Chat*,

⁶⁰ Muhammad Hanif Fahmi, *Op.Cit.*, h. 153

⁶¹ Erlan Darmawan. 2018. *Implementasi Model Pembelajaran Asynchronous Dalam Perancangan Aplikasi Simulasi Panduan Pecinta Alam Berbasis Android*. Jurnal Cloud Information, Volume 3, Nomor 2. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/cloudinformation/article/view/1303/966> diakses pada 28 Desember 2021.

⁶² Muhammad Hanif Fahmi, *Op.Cit.*, h. 153

⁶³ Pahamify. <https://pahamify.com/blog/apa-itu-learning-management-system/>. Diakses pada 27 Mei 2021.

⁶⁴ Muhammad Hanif Fahmi, *Op.Cit.*, h. 153

YouTube, dan lain-lain⁶⁵. Kemajuan teknologi dalam ranah pendidikan membuat PJJ atau *online learning* menjadi pilihan yang bisa diterapkan di kemudian hari bahkan ketika pandemi telah berakhir.

6. Kelebihan Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran dengan bantuan teknologi tentu memiliki kebermanfaatan. Seperti halnya Pembelajaran Jarak Jauh secara *online*, terutama karena disebabkan oleh kondisi Pandemi Covid-19, menurut beberapa studi dan literatur, seperti menurut Bates & Wulf dalam Munir⁶⁶, artikel dari Priyanka Gautam⁶⁷, dan Khadijah Mukhtar, dkk⁶⁸, berikut kelebihan dari Pembelajaran Jarak Jauh dengan memanfaatkan internet di antaranya yaitu:

- a. meningkatkan interaksi pembelajaran antara pembelajar dengan materi pembelajaran, pembelajar dengan pengajar, dan antara pembelajar dengan pembelajar lain;
- b. mempermudah interaksi pembelajaran dari mana dan kapan pun;
- c. memiliki jangkauan yang lebih luas tanpa dibatasi oleh batas geografis;
- d. mempermudah dalam penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran dalam bentuk arsip atau rekaman, sehingga materi pembelajaran dapat diakses kapanpun dan dapat dijadikan referensi

⁶⁵ *Ibid.*, h. 153

⁶⁶ Lihat: Munir, *Op. Cit.*, h. 174

⁶⁷ Priyanka Gautam. 2020. *Advantages And Disadvantages Of Online Learning*. <https://elearningindustry.com/advantages-and-disadvantages-online-learning> diakses pada 9 Januari 2022.

⁶⁸ Khadijah Mukhtar *et al.*, 2020. *Advantages, Limitations and Recommendations for online learning during COVID-19 pandemic era*. *Pakistan Journal of Medical Scienses*, Vol. 36 (COVID 19-S4), doi: <https://dx.doi.org/10.12669%2Fpjms.36.COVID19-S4.2785> diakses pada 9 Januari 2022.

- di masa mendatang bagi pembelajar;
- e. mempermudah akses bagi pengajar untuk memberikan materi pembelajaran dan mengumpulkan hasil belajar dari pembelajar dan juga sebaliknya, pembelajar dapat dengan mudah mengakses bahan ajar atau materi pembelajaran dari pengajar;
 - f. terciptanya efisiensi untuk menyampaikan pembelajaran kepada pembelajar dengan alat atau media bantuan seperti dalam bentuk PPT, *video*, *podcast*, atau bahan ajar berbentuk PDF;
 - g. mengurangi biaya keuangan secara transport atau biaya hidup bagi pembelajar yang merantau dan juga dapat mengurangi biaya untuk mencetak pembelajaran berbentuk fisik karena digantikan dengan pembelajaran *online* yang dapat diakses secara digital dalam bentuk *e-book* atau PDF.

7. Kekurangan Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran Jarak Jauh yang berbasis *online* di masa pandemi Covid-19 tentu juga memiliki kekurangan dan keterbatasan. Menurut beberapa studi atau literatur, seperti dalam buku yang ditulis oleh Munir⁶⁹, dalam jurnal Sagita dan Nisa⁷⁰ dan jurnal Sari⁷¹, juga menurut hasil penelitian dari Alawamleh, Al-Tawit, dan Al-Saht⁷², kekurangan

⁶⁹ Munir, *Op.cit*, h. 176-177

⁷⁰ Mustakim Sagita dan Khairunnisa. 2019. *Pemanfaatan E-Learning Bagi Para Pendidik Di Era Digital 4.0*. JSH, Vol. 2 No. 2, hlm. 35-41. <http://journal.unigha.ac.id/index.php/JSH/article/view/169/165> diakses pada 29 Desember 2021.

⁷¹ Pusvyta Sari. 2015. *Memotivasi Belajar Dengan Menggunakan E-Learning*. Jurnal Ummul Qura Vol. VI, No 2. <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/qura/article/view/2048> diakses pada 29 Desember 2021

⁷² Mohammad Alawamleh, Lana Mohamad Al-Twait dan Gharam Raafat Al-Saht. 2020. *The effect of online learning on communication between instructors and students during Covid-19 pandemic*. Asian Education and Development Studies. <https://doi.org/10.1108/AEDS-06-2020-0131> diakses pada 29 Desember 2021

dari Pembelajaran Jarak Jauh yang memanfaatkan internet di antaranya yaitu:

- a. kurangnya interaksi antara guru/dosen dan siswa/mahasiswa, maupun siswa/mahasiswa dengan siswa/mahasiswa, sehingga pembelajaran seringkali dianggap tidak menarik. Kurangnya interaksi juga dikhawatirkan dapat menghambat *value*, moral, pembentukan sikap atau sosial dalam proses pembelajaran, sehingga tidak dapat diimplementasikan ke kehidupan sehari-hari;
- b. proses belajar mengajar cenderung ke arah pelatihan dari pada pendidikan dan kurang memperhatikan aspek afektif;
- c. perubahan peran pengajar yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini dituntut untuk mengetahui teknik pembelajaran menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Jika tidak menguasainya, maka akan mengganggu transfer pengetahuan dan informasi bahkan dapat mengganggu proses pembelajaran;
- d. PJJ *online* menuntut siswa/mahasiswa untuk lebih mandiri dalam belajar dan jika pembelajar tidak mampu mengatur pembelajaran secara mandiri dan tidak memiliki motivasi belajar, pembelajar akan sulit mencapai tujuan belajar dan cenderung gagal;
- e. tidak semua daerah (terutama di Indonesia) tersedia jaringan Internet;
- f. sulitnya memilih media pembelajaran yang efektif dan interaktif sesuai dengan keinginan dan minat pembelajar;

g. PJJ secara *online* membuat motivasi menurun karena adanya perasaan terisolasi yang mengakibatkan berkurangnya pemahaman terhadap materi.

8. Keterlibatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Daring

Keterlibatan PJJ Daring dapat diartikan dengan terlibatnya mahasiswa dalam proses pembelajaran secara daring. PJJ secara daring di tengah pandemi Covid-19 telah menyebabkan tidak maksimalnya proses interaksi dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga, hal ini berdampak pada kegiatan pembelajaran yang kurang menarik, kurang efektif, dan juga menimbulkan rasa terisolasi pada pembelajar.

Dalam pelaksanaan PJJ secara daring, menurut Banna⁷³, keterlibatan pembelajar dalam proses pembelajaran daring dapat menjadi solusi untuk mengurangi perasaan terisolasi pada pembelajaran dan dapat meningkatkan performa akademik. Menurut Paulsen & McCormick dalam Rahmania & Royanto⁷⁴, partisipasi atau keterlibatan mahasiswa penting dalam kegiatan pembelajaran *online* untuk mengetahui bahwa kegiatan pembelajaran yang disampaikan oleh pengajar efektif bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Untuk itu, keterlibatan mahasiswa dalam PJJ daring menjadi penting agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan efektif.

⁷³ Jinan Banna, Meng-Fen Grace Lin, Maria Stewart & Marie K Fialkowski. (2016). Interaction matters: Strategies to promote engaged learning in an online introductory nutrition course. *Physiology & Behavior*, 176(1), 100–106. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/27441032/> diakses pada 9 Maret 2022.

⁷⁴ Lihat: Rahmania & Royanto, *Op. Cit.*, h. 175.

9. Pengukuran Keterlibatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Daring

Berdasarkan dari penelitian terdahulu, terdapat beberapa instrumen atau alat ukur yang digunakan untuk mengukur Keterlibatan Pembelajaran Jarak Jauh Daring, yaitu:

- a. *Student Course Engagement Questionnaire* (SCEQ) merupakan alat ukur yang dikembangkan oleh Handelsman, Briggs, Sullivan dan Towler⁷⁵. Survei dalam alat ukur ini tidak menganggap keterlibatan sebagai satu karakteristik atau hanya sebagai perilaku tetapi berdasarkan beberapa faktor yaitu keterlibatan keterampilan, keterlibatan emosional, keterlibatan partisipasi/interaksi dan keterlibatan kinerja. Semua faktor keterlibatan siswa menunjukkan reliabel yang berkisar antara 0,76 sampai 0,82.
- b. *Rubric for Assessing Interactive Qualities of Distance Courses* (RAIQDC) dikembangkan oleh Roblyer dan Wiencke⁷⁶. Alat ukur mengukur interaksi dengan menanyakan siswa tentang perilaku siswa lain.
- c. *Online Student Engagement Scale* (OSE) merupakan alat ukur yang dikembangkan oleh Dixson⁷⁷. Alat ukur ini mengukur keterlibatan belajar dari peserta didik di dalam pembelajaran *online* atau daring. Dalam alat ukur ini, Dixson menggunakan dimensi keterlibatan

⁷⁵ Mitchell M. Handelsman, *et al.* 2005. A Measure of College Student Course Engagement. *The Journal of Educational Research* Vol. 98 No. 3. Page. 184-191.

<https://doi.org/10.3200/JOER.98.3.184-192> diakses pada 10 April 2022

⁷⁶ Margaret D. Roblyer & William R. Wiencke. 2004. Exploring the Interaction Equation: Validating a Rubric to Assess and Encourage Interaction In Distance Courses. *JALN Volume 8, Issue 4* page 25-37. <https://olj.onlinelearningconsortium.org/index.php/olj/article/view/1808> diakses pada 10 April 2022.

⁷⁷ Dixson *Op.Cit.*, h. 1-15

belajar tradisional yang ada dalam alat ukur *Student Course Engagement Questionnaire* (SCEQ) dan memodifikasinya ke dalam konteks pembelajaran daring.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur keterlibatan pembelajaran daring dalam penelitian ini yaitu menggunakan atau mengadopsi alat ukur *Online Student Engagement Scale* (OSE)⁷⁸ dari Dixson, yang telah diadaptasi oleh Rahmania dan Royanto⁷⁹ ke dalam bahasa Indonesia. Alat ukur hasil adaptasi dari alat ukur OSE digunakan dalam penelitian ini karena alat ukur hasil adaptasi Rahmania dan Royanto ini telah melewati proses adaptasi lintas budaya yang berguna untuk memaksimalkan kesepadanan semantik, idiomatik, konseptual dan eksperiensia antara kuesioner asli dengan negara pengadaptasi⁸⁰, serta memiliki nilai reliabilitas yang baik. Selain itu, kondisi pandemi yang membuat proses pembelajaran yang semula berlangsung secara *offline* menjadi *online*, khususnya yang terjadi di Indonesia, belum banyak kajian atau alat untuk mengukur keterlibatan pembelajar dalam pembelajaran daring yang melibatkan empat dimensi berupa emosi, keahlian, kinerja dan partisipasi pada pembelajar di Indonesia.

Alat ukur ini juga telah termodifikasi ke dalam konteks daring dari yang semulanya yaitu pembelajaran konvensional atau tradisional pada alat ukur terdahulu yang dikembangkan oleh Handelsman, dkk

⁷⁸ *Ibid.*, h. 1-15

⁷⁹ Sakina Rahmania dan Lucia R.M. Royanto. 2021. Adaptasi Alat Ukur Keterlibatan Pembelajaran Daring Pada Mahasiswa di Indonesia. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* Volume 6, No 2, 173-185. DOI: 10.17977/um039v6i12021p173 diakses pada 10 April 2022.

⁸⁰ *Ibid.*, h. 178

dalam alat ukur *Student Course Engagement Questionnaire* (SCEQ)⁸¹. Sehingga, mengadopsi alat ukur yang telah diadaptasi oleh Rahmania dan Royanto untuk mengukur keterlibatan pembelajaran jarak jauh daring pada mahasiswa dapat dipercaya dan dapat diandalkan, serta dirasa dapat lebih efisien dibandingkan harus mengkonstruksi instrumen atau alat ukur baru.

1.5.2 Kerangka Teoritik

Pandemi Covid-19 telah memberikan perubahan dalam dunia pendidikan, yang dalam hal ini adalah pendidikan tinggi. Pembelajaran yang semula dilaksanakan secara tatap muka secara langsung (offline) menjadi pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dilaksanakan secara daring (online). Kondisi ini menimbulkan berbagai hambatan dan tantangan, terutama pada keterlibatan mahasiswa dalam PJJ daring.

Keterlibatan mahasiswa yaitu waktu, tenaga, dan sumber daya lain yang diinvestasikan oleh mahasiswa dan lembaga yang bertujuan untuk mengoptimalkan pengalaman belajar, meningkatkan hasil belajar, pengembangan mahasiswa, serta kinerja dan reputasi lembaga⁸². Mahasiswa yang memiliki keterlibatan dalam proses pembelajaran dapat diartikan bahwa dirinya memiliki motivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran daring. Motivasi ini ditunjukkan dalam bentuk keterlibatannya secara kognitif yang ditandai dengan keterlibatan

⁸¹ Handelsman, *Op. Cit.*, h. 187

⁸² Trowler. *Op. Cit.*, h. 6

pembelajar dengan keterampilan belajarnya seperti keterampilan dalam mengikuti pembelajaran dan mencurahkan upayanya untuk menciptakan strategi pembelajaran yang dirasa paling efektif dalam mempelajari materi pembelajaran; emosi yang ditandai dengan seperti rasa semangat dan ketertarikan dalam proses pembelajaran, dan juga semangat untuk mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilannya dalam kehidupan sehari-hari; partisipasi yang ditandai dengan keikutsertaan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran, ikut serta atau berpartisipasi aktif dalam diskusi dalam kelompok dan bekerja sama dalam kelompok; dan performa yang ditandai dengan performa pembelajar di dalam kelas seperti memperoleh nilai yang bagus dan melakukan tes atau ujian dengan baik⁸³.

Kondisi Pandemi membuat adanya batasan dalam berinteraksi secara fisik. Semua bentuk interaksi berubah menjadi *online* melalui perangkat bantuan berupa teknologi dan internet. Berkurangnya pertemuan secara langsung membuat mahasiswa merasa terisolasi dan mengalami penurunan motivasi. Dari perasaan terisolasi ini, kemudian memunculkan kejenuhan, kecemasan, stress, atau bahkan depresi dan mengakibatkan adanya penurunan minat belajar yang berakibat pada penurunan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran daring.

Penurunan atau tingkat motivasi akibat kondisi pandemi juga berpotensi untuk menurunkan efektivitas pembelajaran mahasiswa, salah satunya dalam proses kerja kelompok. Menurut Myers⁸⁴, salah satu aspek

⁸³ Dixson. *Op.Cit.*, h. 4

⁸⁴ Myers. *Op.Cit.*

dari *social loafing* adalah motivasi yang menurun ketika terlibat dalam kegiatan kelompok. Sebagaimana menurut Karau & Williams, *social loafing* adalah kecenderungan individu untuk mengurangi upaya dan motivasinya ketika bekerja dalam kelompok⁸⁵. Anggota yang tidak terlibat dalam kegiatan kerja kelompok akan mengakibatkan menurunnya efektivitas dari kerja kelompok. Dengan penurunan kualitas kerja kelompok ini, tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat perilaku *social loafing* di kalangan mahasiswa.

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan dalam pelaksanaan PJJ secara daring ini, terutama dalam pengerjaan tugas kelompok pada mahasiswa, yaitu dengan meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran, maka perilaku *social loafing* di kalangan mahasiswa pada masa Pandemi Covid-19 juga dapat berkurang atau diminimalisir.

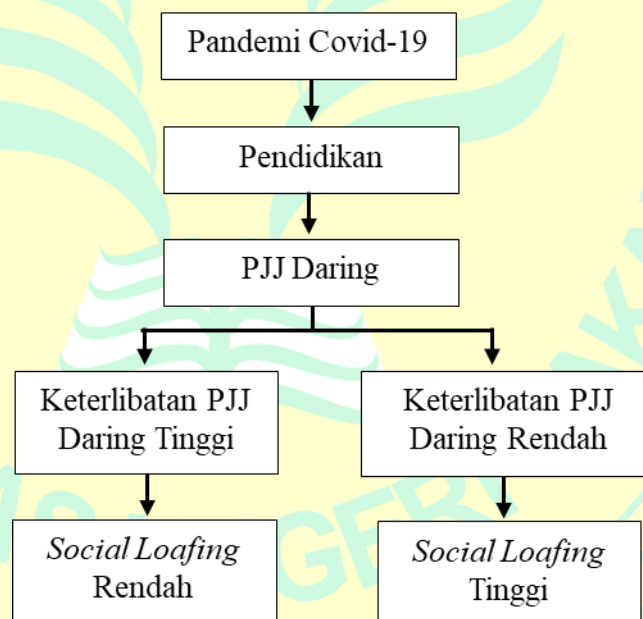
Pada penelitian terdahulu oleh Piezon⁸⁶, didapatkan hasil penelitian bahwa persepsi *social loafing* ada dalam kelompok pembelajaran daring. Hal ini dibuktikan dengan didapatkan bahwa responden merasa bahwa terdapat anggota kelompok yang terlibat dalam perilaku *social loafing*, terdapat anggota kelompok yang menunda tanggung jawabnya kepada anggota lain dalam kelompok, dan terdapat anggota kelompok yang mengeluarkan sedikit upaya dibanding anggota

⁸⁵ Karau & Williams. *Op. Cit.*, h. 681

⁸⁶ Sherry L. Piezon. *Disertasi: Social Loafing and Free Riding in Online Learning Groups*. (Florida: Florida State University, 2011) h. 95-97

lain serta cenderung tidak sukarela untuk menyelesaikan tugas jika ada anggota lain yang mampu menyelesaikan tugas kelompok. Selain itu, penelitian ini juga menghasilkan bahwa sangat sedikit perilaku *social loafing* yang dilakukan atau dilaporkan diri sendiri. Mayoritas responden menyangkal jika dirinya pernah terlibat dalam perilaku *social loafing*. Berdasarkan dari penjelasan dan hasil penelitian sebelumnya, peneliti memiliki asumsi bahwa keterlibatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) daring memiliki hubungan dengan perilaku *social loafing* pada mahasiswa.

Gambar 1. 1 Kerangka Teoritik



(Sumber: Pengolahan peneliti, 2022)

1.5.3 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara atau asumsi akan suatu hal atau masalah suatu penelitian. Hasil dari hipotesis dapat berupa benar atau salah, yang oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian sebelum

hipotesis itu diterima atau ditolak⁸⁷. Untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak, terdapat langkah atau prosedur untuk menentukannya, yang dinamakan dengan *pengujian hipotesis*. Oleh karena itu, untuk menguji kebenaran penelitian, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) daring dan perilaku *social loafing* pada mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

H₁: Terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) daring dan perilaku *social loafing* pada mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut:

- Hipotesis nol

$$H_0 : r = 0$$

Dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan PJJ Daring dan perilaku *social loafing*.

- Hipotesis alternatif

$$H_1 : r \neq 0$$

Dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan PJJ Daring dan perilaku *social loafing*.

⁸⁷ Sudjana. *Metoda Statistika Edisi Ke-7*. (Bandung: Tarsito, 2013). h. 219

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif identik dengan penyajian data berbentuk angka yang dapat diolah dengan menggunakan perhitungan statistik⁸⁸. Dalam penelitian ini, rancangan kuantitatif yang digunakan merupakan jenis kuantitatif non eksperimental, yang berupa bentuk rancangan korelasional yang menggunakan korelasi statistik untuk mendeskripsikan dan mengukur hubungan antara dua atau lebih variabel⁸⁹.

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode pengumpulan data kuesioner. Metode pengumpulan data berupa kuesioner atau angket dalam penelitian ini merupakan teknik pengumpulan data atau informasi yang memungkinkan analisis mempelajari sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik responden⁹⁰. Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan dengan menyediakan opsi jawaban yang sudah ada dan responden tidak diberi kesempatan untuk berpendapat. Metode pengumpulan data dengan kuesioner dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jawaban dari permasalahan dalam penelitian berupa Hubungan Keterlibatan Pembelajaran Jarak Jauh Daring (X) dan *Perilaku Social Loafing* (Y) di

⁸⁸ Syofian Siregar. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: Kencana

⁸⁹ John W. Creswell. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi-4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

⁹⁰ Siregar, *Op.cit.*, h. 21

Masa Pandemi Covid-19 Pada Mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

1.6.2 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut KBBI, populasi adalah jumlah orang atau penduduk di suatu daerah; sekelompok orang, benda atau hal yang memenuhi persyaratan tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian⁹¹. Kata populasi dalam metode penelitian dipakai untuk menyebutkan sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian⁹². Menurut Cooper dalam Sudaryono⁹³, populasi berkaitan dengan semua kelompok orang, peristiwa atau objek yang menjadi fokus penelitian yang akan diteliti.

Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa/i S1 Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Jakarta (UNJ) angkatan 2019, angkatan 2020 dan angkatan 2021. Populasi dari mahasiswa FIS angkatan 2019 berjumlah 636, mahasiswa FIS angkatan 2020 berjumlah 680, dan mahasiswa FIS angkatan 2021 berjumlah 695. Berikut adalah tabel populasi dalam penelitian ini:

Tabel 1. 2 Jumlah Mahasiswa S1 Aktif Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2019, Angkatan 2020, dan Angkatan 2021

NO.	Program Studi	Angkatan		
		2021	2020	2019
1	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	84	92	80
2	Pendidikan Geografi	77	83	83
3	Pendidikan Sejarah	71	81	69

⁹¹ <https://kbbi.web.id/populasi> diakses pada 18 Februari 2022.

⁹² Siregar, *Op.cit h.. 30*

⁹³ Sudaryono. 2019. *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Methods* (Edisi-2). Depok: Rajawali Pers.

4	Pendidikan Agama Islam	92	85	84
5	Pendidikan Sosiologi	80	84	77
6	Sosiologi	79	81	81
7	Pendidikan IPS	83	93	80
8	Ilmu Komunikasi	129	81	82
Total		695	680	636
Total ketiga angkatan		2.011		

(Sumber: Bagian Akademik FIS Universitas Negeri Jakarta, 2022)

2. Sampel

Dalam penelitian, penarikan sampel dilakukan untuk memperoleh informasi tentang populasi. Sampel juga dapat diartikan sebagai suatu bagian dari populasi atau sub kelompok yang digunakan untuk meramalkan tanggapan seluruh anggota kelompok⁹⁴. Untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampling *nonprobability sampling* dengan metode teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* dipilih karena peneliti memiliki kriteria tertentu dalam menetapkan responden, yang di antaranya adalah:

1. Mahasiswa/i aktif S1 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
2. Mahasiswa angkatan 2019, angkatan 2020 dan angkatan 2021.

Untuk menentukan ukuran sampel, peneliti menggunakan teknik Slovin yang memiliki rumus sebagai berikut:⁹⁵

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

⁹⁴ Sudaryono, *Op. Cit hal. 175*

⁹⁵ Siregar, *Op. Cit hal. 34*

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = perkiraan tingkat kesalahan (% *error* yang ditoleransi)

Berdasarkan dari rumus Slovin dan tabel jumlah populasi di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah populasi dari ketiga angkatan pada mahasiswa S1 FIS UNJ, yaitu angkatan 2019, angkatan 2020 dan angkatan 2021 adalah sebagai berikut:

Diketahui:

$N = 2.011$ mahasiswa

$e = 10\%$

Maka perhitungan dalam penarikan jumlah sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{2.011}{1 + 2.011 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{2.011}{1 + 20,11}$$

$$n = \frac{2.011}{21,11} = 95,2 = \mathbf{95}$$

Berikut adalah jumlah populasi dan sampel dari mahasiswa S1 FIS UNJ angkatan 2019, angkatan 2020 dan angkatan 2021:

Tabel 1. 3 Daftar Jumlah Populasi dan Sampel

No.	Angkatan	Jumlah Populasi	Proporsi Sampel	Jumlah Sampel
1.	2019	636	$636/2.011 \times 100\% = 31,6\%$ $31,6\% \times 95 = 30,02$	30
2.	2020	680	$680/2.011 \times 100\% = 33,81\%$ $33,81\% \times 95 = 32,11$	32
3.	2021	695	$695/2.011 \times 100\% = 34,55\%$ $34,55\% \times 95 = 32,82$	33
Jumlah	3	2.011		95

(Sumber: Olah Data Peneliti, 2022)

Peneliti menggunakan perkiraan tingkat *error* sebesar 10% yang berarti tingkat kepercayaan sebesar 90%. Penggunaan perkiraan tingkat *error* sebesar 10% digunakan karena keterbatasan peneliti dalam menggunakan perkiraan tingkat *error* sebesar 5%. Dari tingkat kepercayaan 90%, peneliti mendapatkan jumlah sampel sebanyak 95 mahasiswa S1 FIS UNJ dari total jumlah mahasiswa dari angkatan yang berbeda sebanyak 2.011 mahasiswa. Dari jumlah 95 sampel mahasiswa yang didapat, kemudian sampel tersebut didistribusikan pada setiap angkatan, yaitu angkatan 2019 yang dibulatkan menjadi 30 sampel mahasiswa, angkatan 2020 yang dibulatkan menjadi 32 sampel mahasiswa dan angkatan 2021 yang dibulatkan menjadi 33 sampel. Jumlah sampel mahasiswa yang telah penulis peroleh akan menjadi target responden yang akan mengisi kuesioner dalam penelitian ini. Berikut adalah jumlah dari target responden yang dapat mewakili setiap

program studi di bawah naungan Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Jakarta pada angkatan 2019, 2020, dan 2021:

Tabel 1. 4 Target Jumlah Perwakilan Responden Dari Setiap Program Studi dan Angkatan

NO.	Program Studi	Angkatan		
		2021	2020	2019
1	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	4	4	4
2	Pendidikan Geografi	4	4	4
3	Pendidikan Sejarah	4	4	3
4	Pendidikan Agama Islam	4	4	4
5	Pendidikan Sosiologi	4	4	3
6	Sosiologi	4	4	4
7	Pendidikan IPS	4	4	4
8	Ilmu Komunikasi	5	4	4
Total		33	32	30
Total ketiga angkatan		95		

(Sumber: Olah Data Peneliti, 2022)

Berdasarkan pada tabel 1.4, diketahui bahwa jumlah target perwakilan responden pada setiap program studi dan angkatan, rata-rata dibutuhkan masing-masing empat responden. Untuk program studi Pendidikan Sejarah dan Pendidikan Sosiologi angkatan 2019, dapat diwakilkan dengan tiga responden karena jumlah mahasiswa yang lebih sedikit dari program studi lainnya di angkatan 2019. Kemudian, untuk program studi Ilmu Komunikasi angkatan 2021, dibutuhkan perwakilan lima responden atau lebih banyak dari program studi lainnya di angkatan 2021 karena mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 memiliki jumlah mahasiswa yang lebih banyak dari program studi lainnya.

1.6.3 Variabel Penelitian

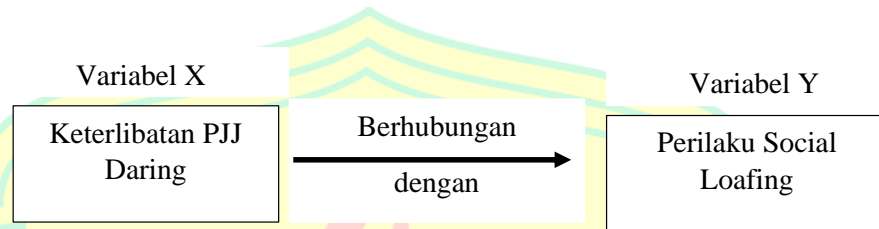
Menurut Creswell, variabel merujuk pada karakteristik atau atribut seseorang atau suatu organisasi yang dapat diobservasi atau dapat diukur⁹⁶. Variabel penelitian menurut Sudaryono adalah atribut atau sifat atau nilai seseorang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya⁹⁷. Dapat disimpulkan bahwa variabel adalah atribut atau karakteristik suatu objek yang dapat diukur.

Dalam penelitian ini, terdapat dua macam variabel, yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Dua macam variabel dalam penelitian ini dilambangkan dengan X dan Y. Variabel X berupa Keterlibatan Pembelajaran Jarak Jauh Daring, dan variabel Y berupa Perilaku *Social Loafing*. Variabel X yang merupakan variabel independen atau bebas sebagai variabel stimulus (*input*) yang bertujuan untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan dengan fenomena yang diteliti. Variabel Y merupakan variabel dependen atau terikat merupakan variabel respon yang dipengaruhi oleh variabel independen dan merupakan *output* dari pengaruh variabel independen. Dalam konteks penelitian ini, mengarah pada untuk melihat seberapa besar suatu variabel berhubungan dengan variabel lain atau seberapa besar hubungan antara variabel X dan variabel Y, ketika variabel X menjadi stimulus (*input*) dan variabel Y menjadi respon (*output*). Dapat dikatakan juga bahwa hubungan kedua variabel ini adalah hubungan simetris, yaitu

⁹⁶ Creswell, *Op.cit.*, h. 69

⁹⁷ Sudaryono, *Op. Cit.*, h. 159

hubungan yang salah satu variabelnya tidak dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel lainnya.



(Sumber: Pengolahan peneliti, 2022)

Kedua variabel ini dapat dijelaskan dengan definisi konseptual dan definisi operasional. Berikut perbedaan dari definisi konseptual dan definisi operasional:

a) Definisi konseptual

Definisi konseptual menurut Bernard adalah abstraksi yang diartikulasikan atau dijelaskan dengan kata-kata yang dapat memberikan bantuan pemahaman⁹⁸. Adapun definisi konseptual variabel X dan variabel Y dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel Y: Perilaku *Social Loafing*

Social loafing adalah kondisi ketika individu melakukan sedikit usaha dalam menyelesaikan tugas kelompok ketika ada anggota dari kelompok yang mengerjakan tugas tersebut⁹⁹.

2. Variabel X: Keterlibatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Daring

Pembelajaran Jarak Jauh adalah kegiatan dari lembaga

⁹⁸ Harvey Russell Bernard. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (Second Edition). (California: SAGE Publications, 2013) h. 35

⁹⁹ Jennifer M. George, *Op. Cit.*, h. 191

pendidikan formal ketika peserta didik dan pengajar berada di lokasi yang berbeda atau terpisah dan menggunakan teknologi komunikasi untuk menghubungkan keduanya. Pembelajaran secara daring merupakan solusi dari pelaksanaan PJJ di tengah kondisi pandemi Covid-19. Keterlibatan PJJ secara daring merupakan keterlibatan pembelajar, dalam hal waktu, pikiran, energi, perasaan, dan usaha yang telah dikeluarkan oleh pembelajar dalam kegiatan belajar, serta hubungan yang dibangun dengan materi, pengajar dan antar pembelajar yang ditunjukkan melalui emosi, kinerja, partisipasi dan kemampuan.

b) Definisi Operasional

Definisi operasional menurut Bernard adalah seperangkat instruksi mengenai cara mengukur variabel yang telah didefinisikan secara konseptual¹⁰⁰. Adapun definisi operasional variabel X dan variabel Y dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel Y: Perilaku Social Loafing

Konsep *social loafing* dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur empat komponen, yaitu persepsi atas usaha, mengurangi usaha, membiarkan orang lain melakukan lebih dan mengandalkan orang lain. Data *social loafing* dalam penelitian ini diperoleh dari alat ukur skala *social loafing* yang dikembangkan oleh George¹⁰¹ dan telah dimodifikasi oleh

¹⁰⁰ Bernard. *Op. Cit.*, h. 35

¹⁰¹ George, *Op. Cit.*, h. 201

Agung, dkk¹⁰².

2. Variabel X: Keterlibatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Daring

Keterlibatan PJJ secara daring dapat diukur dari empat komponen yang akan menjadi dimensi pada alat ukur variabel yaitu *partisipasi, emosi, keahlian* dan *performa*. Data mengenai keterlibatan PJJ secara daring ini mengadopsi alat ukur Keterlibatan Pembelajaran Jarak Jauh Daring yang telah diadaptasi oleh Rahmania dan Royanto¹⁰³ dari alat ukur bernama *Online Student Engagement Scale*.

1.6.4 Instrumen Penelitian

Bentuk instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuisisioner. Skala yang digunakan dalam instrumen penelitian ini berbentuk skala *likert*. Bentuk jawaban dalam skala *likert* pada penelitian ini menggunakan lima alternatif jawaban. Dari lima alternatif jawaban yang ada, responden diminta untuk memilih satu jawaban dari pernyataan yang ada sesuai dengan keadaan yang paling sesuai dengan responden. Instrumen dalam penelitian mengadopsi dua alat ukur yaitu alat ukur Keterlibatan Pembelajaran Jarak Jauh Daring dan alat ukur Perilaku *Social Loafing*. Berikut alat ukur dalam penelitian ini:

1) Skala Perilaku *Social Loafing* (Y)

Social loafing diukur dengan menggunakan Skala *Social*

¹⁰² Agung, *Op. Cit.*, h. 143

¹⁰³ Rahmania, *Op. Cit.*, h. 177

Loafing dari George¹⁰⁴ yang telah dimodifikasi oleh Ivan Muhammad Agung, Rita Susanti & Rawdhatul Fitri Yunis¹⁰⁵. Dalam alat ukur ini terdiri dari 18 *item* pernyataan. Pemberian skor pada setiap *item* menggunakan model skala *Likert* dengan 5 alternatif jawaban, dengan rentang 1 untuk “Sangat Tidak Setuju” hingga 5 untuk “Sangat Setuju”. Seluruh *item* dalam alat ukur ini bersifat *favourable* sehingga tidak ada penilaian yang diberi skor terbalik pada setiap *item*.

Alat ukur ini membentuk empat komponen yang memiliki nilai akumulasi varians sebesar 55,12% yang berarti keempat komponen tersebut mampu menjelaskan 55,12% varians dari skala *social loafing*. Keempat komponen tersebut kemudian diberi nama, yaitu persepsi atas usaha (16,013%) sebagai komponen 1 dan terdiri dari 7 item, pengurangan usaha (15,543%) sebagai komponen 2 dan terdiri dari 5 item, membiarkan orang untuk melakukan lebih (12,915%) sebagai komponen 3 dan terdiri dari 3 item, dan didukung oleh yang lain (10,688%) sebagai komponen 4 dan terdiri dari 3 item. Oleh karena itu, sebanyak 18 item merupakan item yang valid. Hasil uji reliabilitas keempat komponen tersebut memiliki hasil reliabilitas sebesar 0,89 yang berarti baik dan reliabel¹⁰⁶.

¹⁰⁴George, *Op. Cit.*, h. 201

¹⁰⁵ Agung, Susanti & Yunis, *Op. Cit.*, h. 143

¹⁰⁶ *Ibid.*, h. 146

Tabel 1. 5 Operasionalisasi Konsep Variabel Perilaku *Social Loafing* (Y)

Variabel	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	Item
Perilaku <i>Social Loafing</i>	<i>Social Loafing</i> menurut George dan dikembangkan oleh Agung, dkk.	Persepsi Atas Usaha	a. Penilaian individu atas usaha diri sendiri b. Penilaian individu atas anggota lain dalam kelompok	Skala Likert	1-7
		Mengurangi Usaha	a. Kecenderungan individu untuk mengurangi usaha dalam kelompok b. Kecenderungan individu untuk meminimalkan kontribusinya dalam tugas kelompok		8-12
		Membiarkan Orang Lain Melakukan Lebih	a. Kecenderungan individu untuk menyerahkan tugasnya kepada anggota lain b. Membiarkan anggota lain untuk mengemban tugas atau mengambil peran lebih besar		13-15
		Mengandal-kan Orang Lain	Kecenderungan individu untuk mempercayakan penyelesaian tugas kepada anggota lain dalam kelompok		16-18

(Sumber: Pengolahan Peneliti, 2022)

2) Skala Keterlibatan Pembelajaran Jarak Jauh Daring (X)

Skala Keterlibatan PJJ Daring dalam penelitian ini diukur menggunakan *Online Student Engagement* (OSE) yang

dikembangkan oleh Dixson¹⁰⁷ dan telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Rahmania dan Royanto¹⁰⁸. Hasil dari skala adaptasi ini telah melalui lima proses tahapan adaptasi yang dikemukakan oleh Beaton, dkk¹⁰⁹, yaitu tahap pertama yaitu translasi, tahap kedua sintesis hasil translasi, tahap ketiga translasi kembali, tahap keempat kaji komite ahli, dan tahap kelima yaitu tahap uji coba. Secara spesifik, terdapat empat dimensi dan 19 butir *item* pernyataan yang digunakan untuk mengukur keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran daring, yaitu 6 *item* keterlibatan kognitif/skill, 5 *item* keterlibatan emosi, 6 *item* keterlibatan perilaku/partisipasi, dan 2 *item* keterlibatan performa (motivasi). Setiap *item* diberi skor berdasarkan skala *Likert* dengan rentang 1 untuk “Sangat Tidak Sesuai” sampai 5 untuk “Sangat Sesuai”. Seluruh *item* dalam alat ukur ini bersifat *favourable* sehingga tidak ada penilaian yang diberi skor terbalik pada setiap *item*.

Setelah melewati lima tahapan proses adaptasi alat ukur, kemudian dilakukan pengumpulan dan penilaian kelayakan alat ukur dari data yang telah terkumpul. Dari data yang terkumpul, didapatkan hasil pengujian reliabilitas konstruk dengan menggunakan koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0,936, yang berarti alat ukur ini tergolong reliabel ($\alpha > 0,6$), sehingga alat ukur

¹⁰⁷ Dixson, *Op.Cit. Hal.* 147

¹⁰⁸ Rahmania, *Op. Cit. Hal.* 177

¹⁰⁹ Dorcas E. Beaton, *et al.* 2000. Guidelines for the Process of Cross-Cultural Adaptation of Self-Report Measures. *Spine*, Volume 25, Number 24, p. 3186-3191. Doi:

<https://doi.org/10.1097/00007632-200012150-00014> diakses pada 9 Maret 2022.

ini tergolong moderat atau cukup baik dan dapat diandalkan.

Tabel 1. 6 Operasionalisasi Konsep Variabel Keterlibatan PJJ Daring (X)

Variabel	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	Item
Keterlibatan PJJ Daring	Keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran daring menurut Dixson dan dikembangkan oleh Rahmania & Royanto.	Keterlibatan Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> a. Belajar dan mengerjakan tugas secara teratur dan hingga larut malam b. Terorganisir dan tetap melihat catatan pada saat kelas daring c. Mendengar atau membaca dengan cermat pembelajaran daring d. Mencatat materi pembelajaran 	Skala Likert	1-6
		Keterlibatan Emosi	<ul style="list-style-type: none"> a. Berusaha keras mengikuti pembelajaran b. Berusaha menemukan cara agar materi pembelajaran menarik dan relevan c. Menerapkan pembelajaran dalam kehidupan d. Bersungguh-sungguh dalam belajar 		7-11
		Keterlibatan Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> a. Terlibat dan berpartisipasi aktif dalam percakapan dan diskusi daring b. Membantu dan berusaha mengenal sesama mahasiswa 		12-17
		Keterlibatan Performa	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengerjakan ujian/tes dengan baik 		18-19

			b. Memperoleh nilai/hasil yang bagus		
--	--	--	--------------------------------------	--	--

(Sumber: Pengolahan Peneliti, 2022)

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah yang telah ditetapkan. Maka diperlukan data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data ini dapat diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari sumber atau tempat pertama yang menjadi objek penelitian oleh peneliti¹¹⁰. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang diterbitkan oleh organisasi yang tidak diolah atau sumber sekunder¹¹¹. Berikut penjelasan teknik pengumpulan data primer dan data sekunder:

1) Data Primer

Teknik pengumpulan data primer yang peneliti gunakan adalah dengan menggunakan metode survei dengan teknik penyebaran kuesioner atau angket. Kuesioner atau angket adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data secara tidak langsung, yang dapat diartikan bahwa peneliti tidak secara langsung melakukan tanya-jawab dengan responden, dan di dalam kuesioner terdapat alat pengumpulan data yang berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh responden¹¹². Kuesioner dalam penelitian

¹¹⁰ Siregar, *Op. Cit.*, h. 16

¹¹¹ *Ibid.*, h. 16

¹¹² Sudaryono, *Op.Cit.*, h. 217

ini menggunakan jenis kuesioner tertutup yaitu kuesioner yang sudah memberikan pilihan jawaban dan responden tidak diberi kesempatan untuk berpendapat¹¹³. Pembuatan kuesioner dalam penelitian ini dilakukan secara *online* dengan menggunakan *Google Form*.

2) Data Sekunder

Teknik pengumpulan data sekunder yang peneliti gunakan yaitu dengan menggunakan metode atau cara melakukan studi literatur. Studi literatur ini digunakan sebagai data pendukung untuk penelitian dan juga untuk mendukung data primer. Data sekunder ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis yang berasal dari jurnal, tesis, buku, dan data-data terkait penelitian yang didapat dari *website* resmi FIS dan dari bagian akademik FIS.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Berikut merupakan teknik analisis data dengan hitungan statistik dengan bantuan *software IBM SPSS Statistics 25* yang akan digunakan dalam penelitian:

1. Deskripsi Univariat

Analisis deskripsi univariat dilakukan untuk mendeskripsikan data yang terkumpul dari tiap variabel tanpa dihubungkan atau dikaitkan dengan variabel lain. Analisis deskripsi univariat dilakukan untuk melihat skor dari setiap variabel, yaitu skor keterlibatan PJJ daring (X) dan skor perilaku *social loafing* (Y). Selain itu, analisis deskripsi

¹¹³ Siregar, *Op.Cit.*, h. 21

univariat ini juga akan memaparkan karakteristik responden dalam penelitian ini yang meliputi jumlah sampel dan data demografis partisipan.

2. Deskripsi Bivariat

Deskripsi bivariat memiliki tujuan untuk melihat hubungan atau korelasi di antara dua variabel. Sebelum melakukan analisis data, diperlukan uji normalitas pada data. Teknik analisis korelasi dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman*. Analisis korelasi *Spearman* digunakan dengan tujuan untuk menguji dan mengetahui keterkaitan atau hubungan antar dua variabel, yaitu variabel keterlibatan PJJ daring (X) dan variabel perilaku *social loafing* (Y).

1.7 Uji Instrumen Penelitian

1.7.1 Uji Validitas

Untuk mengetahui keabsahan dari suatu instrumen atau alat ukur, maka diperlukan pengujian validitas. Pengujian validitas ini diperlukan untuk mengukur sejauh mana suatu alat ukur dapat mengukur apa yang hendak diukur. Suatu tes pengukuran instrumen atau pengukuran alat ukur dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi jika alat ukur tersebut memberikan hasil ukur yang sesuai maksud dilakukannya pengukuran tersebut¹¹⁴.

Dalam penelitian ini, setiap *item* pernyataan dalam suatu alat ukur diuji dengan menggunakan bantuan *software IBM SPSS Statistics 25*.

¹¹⁴ Sudaryono, *Op. Cit.*, h. 316

Pengukuran alat ukur atau instrumen dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson untuk mendapatkan nilai r_{hitung} . Kemudian, hasil nilai korelasi atau nilai r_{hitung} dibandingkan dengan tabel nilai korelasi *Product Moment* atau r_{tabel} untuk mengetahui apakah suatu *item* dikatakan signifikan/valid atau tidak. Dalam membandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} , peneliti menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05.

Suatu *item* dapat dikatakan signifikan atau valid jika nilai $r_{hitung} >$ nilai r_{tabel} , dan *item* dikatakan tidak signifikan atau valid jika nilai $r_{hitung} <$ nilai r_{tabel} . Selanjutnya, penggunaan rumus *degree of freedom* yaitu **df** = **n-2**, dengan n = jumlah responden, digunakan untuk menentukan nilai r_{tabel} . Dalam melakukan uji instrumen atau uji alat ukur pada penelitian ini, peneliti melakukan uji coba kepada 50 responden, yaitu mahasiswa S1 aktif FIS Universitas Negeri Jakarta. Berdasarkan rumus *degree of freedom*, peneliti mendapatkan nilai df sebesar 48. Maka, nilai r_{tabel} dengan taraf signifikansi sebesar 5%, dalam uji validitas instrumen ini adalah 0,284. Berikut hasil uji coba instrumen pada alat ukur Keterlibatan PJJ Daring dan alat ukur skala *Social Loafing*.

1) Uji Validitas Instrumen Variabel Perilaku *Social Loafing* (Y)

Jumlah *item* pada alat ukur Perilaku *Social Loafing* yaitu terdiri dari 18 *item* pernyataan. Di bawah ini merupakan hasil dari perhitungan uji validitas dengan bantuan *software IBM SPSS Statistics 25* dalam bentuk tabel:

Tabel 1. 7 Uji Validitas Variabel Perilaku *Social Loafing*

<i>Item</i>	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
<i>Item 1</i>	0,640	0.278	Valid
<i>Item 2</i>	0,535	0.278	Valid
<i>Item 3</i>	0,822	0.278	Valid
<i>Item 4</i>	0,706	0.278	Valid
<i>Item 5</i>	0,834	0.278	Valid
<i>Item 6</i>	0,800	0.278	Valid
<i>Item 7</i>	0,768	0.278	Valid
<i>Item 8</i>	0,702	0.278	Valid
<i>Item 9</i>	0,771	0.278	Valid
<i>Item 10</i>	0,867	0.278	Valid
<i>Item 11</i>	0,766	0.278	Valid
<i>Item 12</i>	0,789	0.278	Valid
<i>Item 13</i>	0,743	0.278	Valid
<i>Item 14</i>	0,769	0.278	Valid
<i>Item 15</i>	0,812	0.278	Valid
<i>Item 16</i>	0,723	0.278	Valid
<i>Item 17</i>	0,751	0.278	Valid
<i>Item 18</i>	0,492	0.278	Valid

(Sumber: Olah Data Peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel 1.7, sama seperti uji validitas terhadap variabel keterlibatan pembelajaran jarak jauh daring, hasil analisis uji validitas pada variabel perilaku *social loafing* yang terdiri dari 18 *item* dinyatakan valid karena hasil menunjukkan bahwa nilai r_{hitung} pada ke 18 *item* lebih tinggi dibandingkan nilai r_{tabel} dengan taraf signifikansi 5%.

2) Uji Validitas Variabel Keterlibatan PJJ Daring (X)

Jumlah *item* pada alat ukur Keterlibatan PJJ Daring yaitu terdiri dari 19 *item* pernyataan. Di bawah ini merupakan hasil dari perhitungan uji validitas dengan bantuan *software IBM SPSS Statistics 25* dalam bentuk tabel:

Tabel 1. 8 Uji Validitas Variabel Keterlibatan PJJ Daring

<i>Item</i>	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
<i>Item 1</i>	0,665	0.278	Valid
<i>Item 2</i>	0,567	0.278	Valid
<i>Item 3</i>	0,661	0.278	Valid
<i>Item 4</i>	0,621	0.278	Valid
<i>Item 5</i>	0,701	0.278	Valid
<i>Item 6</i>	0,418	0.278	Valid
<i>Item 7</i>	0,538	0.278	Valid
<i>Item 8</i>	0,411	0.278	Valid
<i>Item 9</i>	0,561	0.278	Valid
<i>Item 10</i>	0,616	0.278	Valid
<i>Item 11</i>	0,684	0.278	Valid
<i>Item 12</i>	0,652	0.278	Valid
<i>Item 13</i>	0,768	0.278	Valid
<i>Item 14</i>	0,628	0.278	Valid
<i>Item 15</i>	0,819	0.278	Valid
<i>Item 16</i>	0,765	0.278	Valid
<i>Item 17</i>	0,604	0.278	Valid
<i>Item 18</i>	0,639	0.278	Valid
<i>Item 19</i>	0,746	0.278	Valid

(Sumber: Olah Data Peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel 1.6, hasil analisis uji validitas terhadap 19 *item* dinyatakan valid karena hasil menunjukkan bahwa nilai r_{hitung} pada ke 19 *item* lebih tinggi dibandingkan nilai r_{tabel} dengan taraf signifikansi 5%.

1.7.2 Uji Reliabilitas

Setelah melakukan uji validitas, suatu instrumen atau alat ukur juga perlu diuji reliabilitasnya. Reliabilitas memiliki arti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya¹¹⁵. Suatu pengukuran dapat dipercaya apabila hasil pengukurannya tetap konsisten bila pengukuran

¹¹⁵ Sudaryono, *Op.Cit.*, h. 336

dilakukan dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama menggunakan alat ukur yang sama¹¹⁶. Uji reliabilitas dapat diartikan sebagai pengujian kepercayaan, stabilitas dan konsistensi hasil terhadap suatu alat pengukuran.

Dalam pengujian reliabilitas, *item* diuji secara bersamaan pada setiap variabel. Uji reliabilitas akan dilakukan pada variabel X, yaitu Keterlibatan Pembelajaran Jarak Jauh Daring dan variabel Y, yaitu Perilaku *Social Loafing*. Dalam melakukan uji reliabilitas pada alat pengukuran di setiap variabelnya pada penelitian ini, peneliti melakukan uji coba kepada 50 responden, yaitu mahasiswa S1 aktif FIS Universitas Negeri Jakarta. Nilai dari hasil uji reliabilitas diperoleh dari uji statistik *Cronbach's Alpha* dengan bantuan *software IBM SPSS Statistics 25*. Menurut Wiratna Sujarweni¹¹⁷, suatu alat pengukuran dapat dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* dalam suatu variabel lebih dari 0,6 atau 6%, dan jika nilai *Cronbach's Alpha* kurang dari 0,6 maka dapat dikatakan tidak reliabel. Berikut hasil olah data uji reliabilitas pada variabel X dan variabel Y:

Tabel 1. 9 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel

Variabel	Jumlah <i>Item</i>	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Keterlibatan PJJ Daring (X)	19 <i>item</i>	0,919	Reliabel
Perilaku <i>Social Loafing</i> (Y)	18 <i>item</i>	0,948	Reliabel

(Sumber: Olah Data Peneliti, 2022)

¹¹⁶ Siregar, *Op. Cit.*, h. 55

¹¹⁷ V. Wiratna Sujarweni. *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014) h. 192

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada setiap variabel, didapatkan hasil bahwa alat ukur atau instrumen pada setiap variabel dikatakan reliabel. Hal ini dikarenakan nilai alat ukur dari variabel Keterlibatan PJJ Daring (X) didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,919 yang berarti nilainya lebih besar dari 0,6. Kemudian, alat ukur dari variabel Perilaku *Social Loafing* (Y) didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,948 yang berarti bahwa nilainya lebih besar dari 0,6 sesuai dengan batas minimum nilai suatu instrumen menurut Sujarweni¹¹⁸.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami isi keseluruhan dari penelitian ini, maka diperlukan sistematika penulisan. Sistematika penulisan penelitian ini akan disusun secara sistematis ke dalam beberapa bab beserta sub bab nya. Dalam penelitian ini, sistematika penulisan akan dibagi menjadi lima bab. Berikut sistematika penulisan dalam penelitian ini:

1. BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini, terdapat penjabaran atau penjelasan mengenai latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, hubungan antar konsep, hipotesis, dan metodologi penelitian kuantitatif.

2. BAB II: DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan mendeskripsikan gambaran umum atau profil dari lokasi penelitian, seperti sejarah lokasi penelitian, visi &

¹¹⁸ *Ibid.*, h. 192

misi , serta populasi yang ada di lokasi penelitian.

3. BAB III: HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan menjabarkan atau mendeskripsikan hasil dari temuan penelitian dengan metode kuantitatif yang menggunakan uji statistik.

4. BAB IV: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab empat, peneliti akan membahas hasil penelitian dengan menganalisis dari hasil uji statistik

5. BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab lima yang merupakan bagian akhir dari penelitian akan menyimpulkan isi atau hasil dari keseluruhan penelitian dan bab ini berisikan saran atas hasil penelitian maupun untuk penelitian berikutnya.

